

**“ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI
DAN FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP
STABILITAS PERBANKAN KONVENSIONAL DI
INDONESIA PADA TAHUN 2008-2017”**

SKRIPSI

Disusun Oleh :
TRIAS RISA SAFITRI
145020401111014

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**"ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR
FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN
KONVENSIIONAL DI INDONESIA PADA TAHUN 2008-2017"**

Yang disusun oleh :

Nama : Trias Risa Safitri
NIM : 145020401111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **9 Mei 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., M.S
NIP.195809271986011002
(Dosen Pembimbing)
2. Ajeng Kartika Galuh , SE., ME
NIP. 2012018512212001
(Dosen Penguji I)
3. Dias Satria , SE., M.App.Ec., Ph.D.
NIP.198208072005011002
(Dosen Penguji II)

Malang, 9 Mei 2018
Ketua Program Studi
Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.eC., Ph.D.
NIP.198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Trias Risa Safitri**
Tempat, tanggal lahir : **Surabaya, 5 Juli 1996**
NIM : **145020401111014**
Jurusan : **S1-Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Keuangan dan Perbankan**
Alamat : **Jalan Bunga Merak I No. 11, Kelurahan Jatimulyo,
Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

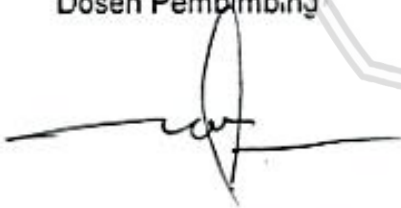
**ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR
FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN KONVENSIONAL DI
INDONESIA PADA TAHUN 2008-2017**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ghazali Maski, SE., M.S
NIP. 195809271986011002

Malang, 11 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Trias Risa Safitri
NIM.145020401111014

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Keuangan dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.eC., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP*Curriculum Vitae*

Nama : Trias Risa Safitri
NIM : 145020401111014
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Juli 1996
Alamat : Sidokare Indah X-2, Sidoarjo
No. Hp : 081330728562
Email : triasrisa@yahoo.com

**Riwayat Pendidikan Formal**

2014-2018 : S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya
2011-2014 : SMA Negeri 4 Sidoarjo
2008-2011 : SMP Negeri 6 Sidoarjo
2003-2008 : SD Negeri 3 Sidoarjo
2002-2003 : TK Bina Kreatif Sidoarjo

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

- Staf divisi kesehatan medis acara Ecolympics FEB UB 2015
- Staf divisi konsumsi dan medis acara Social In Action 2015
- Staf divisi LO acara Entrepreneur Seminar dan Business Plan Competition 2016
- Wakil Kepala Divisi Sparkling Ecora 2016

Pengalaman Kerja

2017-2017 : Magang di **Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Provinsi Jawa Timur.**

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: triasrisa7@gmail.com

ABSTRAK

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting, dimana perbankan merupakan sokoguru dalam perekonomian Indonesia. Perbankan mempunyai tugas utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Besarnya peran perbankan dalam sektor keuangan dapat dilihat dari komposisi aset lembaga keuangan. Perbankan mendominasi dari total aset lembaga keuangan. Untuk itu penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga stabilitas perbankan. Jika kondisi suatu perbankan sehat maka akan menciptakan ketahanan perbankan dalam menghadapi stabilitas moneter yang dapat mengguncang Indonesia. Tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari faktor fundamental perbankan, sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis lebih berpengaruh faktor fundamental atau faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Laporan Keuangan pada masing-masing bank. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan, sedangkan Inflasi, Bi Rate, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Kata kunci: Stabilitas Perbankan, Faktor Makroekonomi, dan Faktor Fundamental.

THE EFFECT OF MACROECONOMIC AND FUNDAMENTAL FACTORS ON CONVENTIONAL BANKING STABILITY IN INDONESIA IN THE PERIODE OF 2008- 2017

Faculty Economics and Bussines, Brawijaya University

Email: triasrisa7@gmail.com

ABSTRACT

Banking is an important financial institution, where banking is a pillar in the Indonesian economy. Banking has the main duty as a financial intermediary institution. The magnitude of the banking role in the financial sector can be seen from the composition of financial institution assets. Banking dominates the total assets of financial institutions. Therefore, it is important for the government and related institutions to maintain banking stability. If the condition of a healthy banking will create the resilience in facing the monetary stability that can shake Indonesia. But there are factors that can affect the stability of banks, namely internal and external factors. Internal factors can be seen from the fundamental factors of banking, while external factors can be seen from the macroeconomic factors of Indonesia. The purpose of this research is to know and analyze more influence fundamental factor or macroeconomic factor to banking stability in Indonesia. The data used are Inflation, Bi Rate, Rupiah Exchange Rate, and Financial Report in each bank. The analysis shows that the exchange rate of Rupiah, CAR, and NPL has a significant effect on banking stability, while Inflation, Bi Rate and NIM have no significant effect on banking stability.

Keywords: *Banking Stability, Macroeconomic Factors, and Fundamental Factors.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Faktor Fundamental Terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional Di Indonesia Pada Tahun 2008-2017”**.

Skripsi ini diajukan untuk dapat memenuhi persyaratan kelulusan program Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Keuangan dan Perbankan di Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
2. Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS , sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dalam membimbing, memeriksa, mengarahkan, serta memberikan pertunjuk dan juga saran dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan studi.
4. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan doa, mendukung, memotivasi, dan memberikan semangat agar skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Sahabat-sahabatku tercinta yaitu Ratna Wulan P. dan Khalifah Nesi Yuliasari yang selalu berada disamping dan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Seorang yang spesial Aris Mustriadhi Wicaksono Swastya Putra yang selalu membantu penulis jika mendapat kesulitan atau tidak mendapatkan ide, memberikan semangat, motivasi, doa, dan dorongan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan yang terakhir untuk sahabat-sahabatku dalam grup “Road to S.E” yang terdiri dari 15 orang yaitu Nesi, Tami, Denok, Ina, Welfrid, Tura, Whendi, Luthfi, Bintang, Yolla, Windi, Nurul, Mufli, Andri.

Akhir kata, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT yang selalu melimpahkan karunia-Nya dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS (PLAGIASI).....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
ABSTRAK BHS. INDONESIA DAN INGGRIS	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Stabilitas Perbankan.....	13
2.1.1 Pengertian Stabilitas Bank.....	13
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Bank.....	14
2.2 Keterkaitan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perbankan	16
2.3 Keterkaitan Fundamental Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan	20
2.4 Pengukuran Stabilitas Perbankan.....	24
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Perbankan.....	26
2.5.1 Faktor Eksternal (Makroekonomi) Bank.....	26
2.5.2 Faktor Internal (Fundamental) Bank	35
2.6 Penelitian Terdahulu.....	41
2.7 Hipotesis Penelitian	49
2.8 Kerangka Konseptual	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian	52

3.2	Jenis Data dan Sumber Data	53
3.3	Variabel Operasional	54
3.4	Metode Analisis Data	62
3.6.1	Uji Asumsi Klasik	63
3.6.2	Analisis Regresi Linier Berganda	65
3.6.3	Uji Hipotesis	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	70
4.2	Deskripsi Data Penelitian	72
4.3	Deskripsi Variabel Penelitian	72
4.4	Pengujian Regresi Linier Berganda	75
4.5	Uji Hipotesis	77
4.5.1	Uji Signifikan Simultan (Uji F)	77
4.5.2	Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)	78
4.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	82
4.6	Pengujian Asumsi Klasik	83
4.6.1	Uji Normalitas	83
4.6.2	Uji Autokorelasi	84
4.6.3	Uji Multikolinearitas	84
4.6.4	Uji Heterokedastisitas	86
4.7	Pembahasan Data Hasil Penelitian	86
4.7.1	Inflasi Terhadap Stabiilitas Perbankan	86
4.7.2	Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Stabiilitas Perbankan	87
4.7.3	BI Rate Terhadap Stabiilitas Perbankan	90
4.7.4	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Stabiilitas Perbankan	91
4.7.5	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap Stabiilitas Perbankan	93
4.7.6	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Stabiilitas Perbankan	94
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1	Kesimpulan	97
5.2	Saran	100
	Daftar Pustaka	102
	LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan Di Indonesia	2
Gambar 1.2 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	4
Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Januari-Juni 2017).....	8
Gambar 1.4 Inflasi IHK dan Pertumbuhan PDB	10
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian	61
Tabel 4.1 Daftar Perbankan Yang Terdapat Di Kategori BUKU 4.....	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	73
Tabel 4.3 Statistik Uji Multikolinearitas.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	109
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas	110
Lampiran 3 Hasil Uji Autokorelasi	110
Lampiran 4 Hasil Uji Heterokedastisitas	112
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas	113
Lampiran 6 Data Yang Diuji	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai beberapa permasalahan yang terjadi terkait sistem perekonomian, salah satunya yaitu stabilitas perbankan. Dimana stabilitas perbankan merupakan permasalahan yang penting pada perekonomian di masa sekarang setelah terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1998 dan juga krisis global pada tahun 2008. Krisis tersebut dapat menjadi bukti bahwa dalam stabilitas perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan (Munandar,2016).

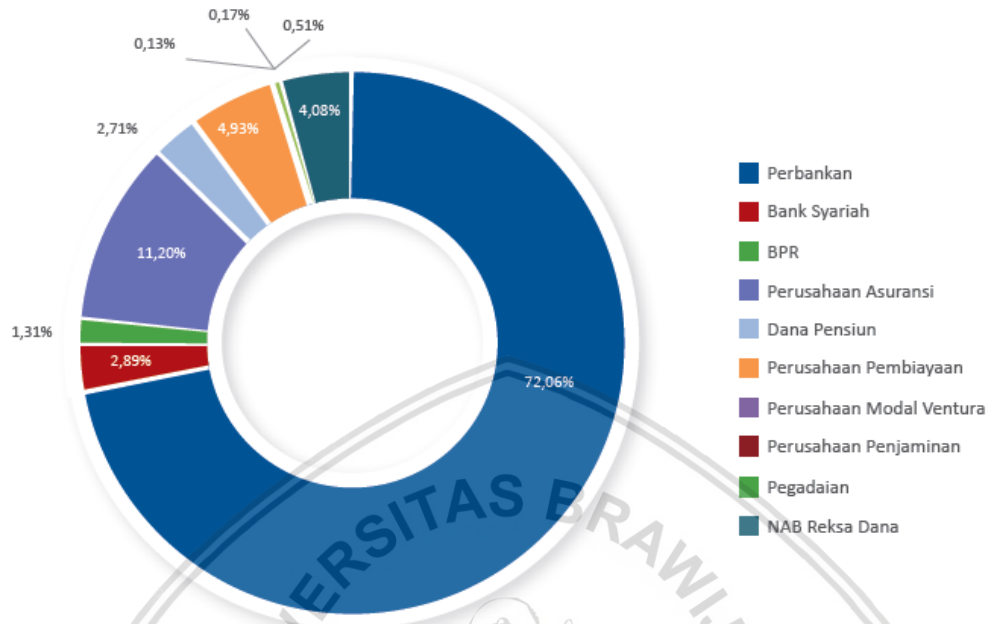
Perbankan mempunyai peranan penting dan dianggap sebagai sokoguru perekonomian nasional, sehingga jika suatu negara terjadi krisis, maka yang harus diselamatkan adalah perbankan (Munandar,2016). Jika suatu perbankan mengalami kebangkrutan maka akan menimbulkan suatu risiko sistematis pada bank lain dan dapat membahayakan stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting dalam perekonomian suatu negara. Dimana perbankan mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang akan disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana. Perbankan merupakan tempat dalam berbagai transaksi yang berhubungan

erat dengan keuangan, tempat menyimpan uang, investasi, melakukan pembayaran, mengirimkan uang, dll. Kemajuan perbankan dalam suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara itu sendiri. Semakin maju suatu negara maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut.

Perbankan mempunyai peranan penting, hal ini dapat dilihat bahwa industri perbankan mendominasi pangsa aset sebesar 78% dari total aset keseluruhan yang terdapat pada sektor keuangan. Besarnya peran perbankan terhadap sektor keuangan menyebabkan adanya keterkaitan erat antara keberlangsungan stabilitas perbankan dan stabilitas sistem keuangan (SSK). Instabilitas yang terjadi pada sektor perbankan dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas mobilitas dana yang diperlukan di sektor riil. Dengan demikian keberlangsungan stabilitas perbankan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Putri,2014).

Gambar 1.1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan Di Indonesia

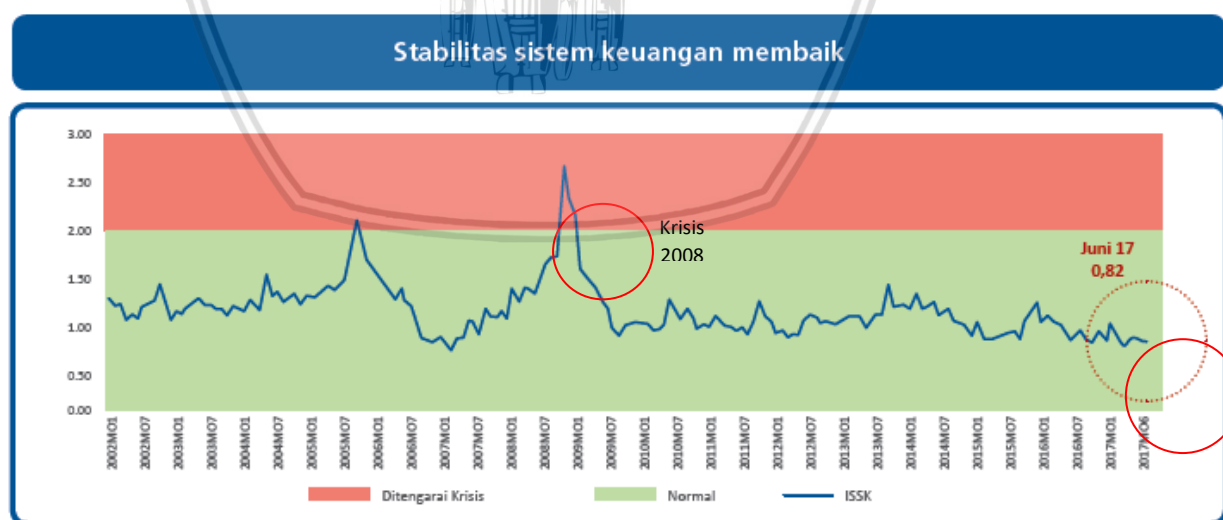


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2017

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa lembaga keuangan perbankan mendominasi komposisi aset lembaga keuangan sebesar 72,06%. Asuransi menjadi lembaga keuangan terbesar kedua dengan aset sebesar 11,20% dan perusahaan pembiayaan menjadi lembaga keuangan terbesar ketiga dengan aset sebesar 4,93%. Dan untuk NAB reksa dana mencapai 4,08%. Sedangkan lembaga keuangan lain seperti BPR (Bank Pengkreditan Rakyat), dana pensiun, perusahaan penjaminan, pegadaian, dan perusahaan modal ventura hanya memiliki aset masing-masing tidak lebih dari 3%. Besarnya aset perbankan yang mendominasi, menjadikan lembaga keuangan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap stabilitas sistem keuangan serta stabilitas perekonomian di Indonesia.

Stabilitas sistem perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan merupakan cerminan dari kondisi perbankan yang sehat dan juga perbankan menjalankan fungsinya dengan baik yaitu sebagai lembaga intermediasi. Jika bank dalam kondisi yang sehat maka akan menciptakan ketahanan perbankan dalam menghadapi stabilitas moneter yang mungkin dapat mengguncang perekonomian Indonesia. Stabilitas sistem perbankan merupakan salah satu bagian dari stabilitas sistem keuangan, dimana jika sistem perbankan tidak stabil menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang akan memunculkan berbagai risiko kredit, likuiditas, pasar, dan permodalan. Stabilitas sistem keuangan merupakan bagian dari sistem perekonomian yang memiliki peranan penting (Izazi, 2014).

Gambar 1.2 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia



Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan , Bank Indonesia Edisi 29 2017

Dari gambar diatas menunjukkan perubahan stabilitas keuangan yang semakin membaik. Pada saat terjadinya krisis maka sistem keuangan berada di zona merah yang artinya bahwa Indonesia telah memasuki zona bahaya, dimana zona tersebut memandakan terjadinya ketidakstabilan keuangan pada sistem keuangan Indonesia dan akan menjadi gangguan juga bagi sistem keuangan. Akan tetapi krisis tersebut tidak berlangsung lama. Hal tersebut dapat dilihat dari tren dalam indeks SSK pada tahun 2010 hingga semester I 2017 yang menunjukkan Indonesia mampu bangkit dengan cepat dan cenderung stabil.

Gangguan stabilitas perbankan dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Dimana faktor internal berkaitan dengan segala kebijakan dan keputusan dalam mengatur strategi operasional bank. Sedangkan untuk faktor eksternal merupakan resiko diluar kendali perbankan dimana biasanya terjadi karena adanya guncangan makro ekonomi. Dari faktor eksternal terdapat beberapa komponen yang memang harus diperhatikan oleh pemerintah dan juga Bank Indonesia sebagai bentuk menjaga sistem stabilitas perbankan.

Perbankan yang stabil dengan kondisi yang sehat akan menentukan efektivitas pelaksanaan dalam kebijakan moneter. Demikian sebaliknya, terjaganya stabilitas moneter mempunyai pengaruh besar terhadap stabilitas perbankan. Stabilitas moneter dapat tercermin dari terkendalinya inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang merupakan tiga elemen penting yang merupakan resiko pasar yang dihadapi perbankan. Untuk itu apabila ketiga elemen tersebut berlangsung stabil maka semakin kecil pula resiko yang dihadapi perbankan. Dalam hal ini jika tekanan inflasi dan pelemahan nilai

tukar meningkat maka memerlukan pengetatan moneter dengan menaikkan suku bunga (Sihono,2008).

Dengan begitu perlu dilakukan analisa kesehatan bagi perbankan sebagai peringatan awal sebagai tanda-tanda sehat atau tidak sehatnya suatu bank, sehingga baik bagi pihak bank dalam melakukan perbaikan atau peringatan dini. Banyak metode statistik yang terus berkembang untuk memprediksi kesehatan. Untuk kestabilan keuangan dalam industri perbankan dapat diukur menggunakan risiko bank secara keseluruhan melalui z-score. Z-score digunakan untuk mengukur stabilitas suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kebangkrutan dalam menilai stabilitas (Izazi,2014).

Dalam menjaga stabilitas sistem perbankan, Bank Indonesia mempunyai beberapa langkah, yaitu memperkuat likuiditas pada sektor perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sudah ditentukan untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, kebijakan terkait perbankan untuk mengantisipasi dampak pengeringan likuiditas global, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi diupayakan pertumbuhan kredit dijaga pada level yang tetap, dan mencari pembiayaan untuk mengurangi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara dari sumber non pasar, seperti sumber-sumber bilateral maupun multilateral (Sudarsono,2009).

Terdapat kebijakan lain yang dilakukan Bank Indonesia yaitu menyederhanakan aturan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menambah kepercayaan diri bank terhadap kondisi likuiditas perbankan yang melemah akibat krisis keuangan global. GWM merupakan simpanan minimum yang harus dipenuhi oleh bank dalam bentuk simpanan rekening giro pada Bank

Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh BI sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK) bank. Selain itu, BI Juga membuka ruang untuk Surat Utang Negara (SUN) atau SBI yang diperpanjang masa berlakunya hingga tiga bulan (Bank Indonesia,2007).

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia dibidang moneter ini mempunyai tujuan dalam rangka mengantisipasi dampak krisis keuangan pada sektor perbankan. Kembali ke tahun 1998, dimana Indonesia dilanda krisis yang sangat mengguncang perekonomian Indonesia yang telah dibangun bertahun-tahun oleh pemerintah orde baru. Suku bunga bank mencapai 70%, kurs US Dollar yang semula berkisar Rp. 2.500 naik mencapai angka Rp. 15.000. Banyak bank yang mulai mengalami guncangan, akibat dari krisis ini Indonesia berkerjasama dengan IMF dalam membantu masalah perekonomian Indonesia. Walaupun skema dari IMF mempunyai kebijakan yang bertentangan dengan ekonomi pro-rakyat yang diterapkan selama ini. Indonesia perlu beberapa tahun untuk dapat memulihkan perekonomiannya.

Perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya bangkit dari krisis ekonomi tahun 1998, kemudian dilanda krisis global pada tahun 2008 dimana pada saat itu Amerika Serikat mengalami resesi ekonomi akibat dari macetnya kredit properti. Hampir semua negara di dunia pada saat itu mengalami krisis yang diakibatkan dari dampak krisis Amerika Serikat (Setiawan,2014).

Terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menjaga stabilitas perbankan yaitu nilai tukar rupiah (kurs), suku bunga (BI Rate), dan Inflasi. Pelaku pasar yang tidak percaya kepada stabilitas sebuah

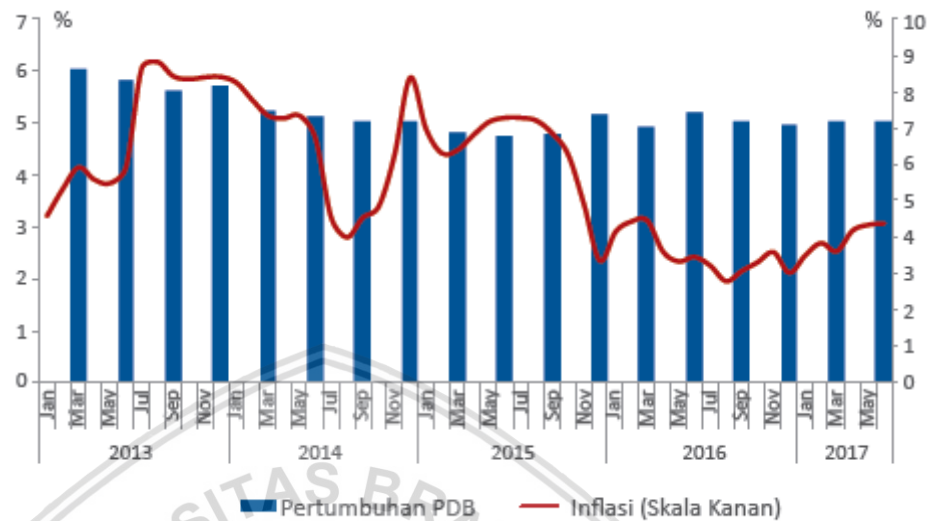
negara akan memicu pelaku pasar melepas mata uang lokal dan mengoleksi mata uang dollar. Jika hal ini terjadi maka nilai mata uang rupiah akan jatuh dibandingkan dengan mata uang asing lainnya. Ketika kurs mata uang rupiah dibandingkan dengan mata uang asing lainnya, terutama US Dollar mengalami penurunan yang signifikan maka Bank Indonesia selaku Bank Sentral akan mengontrol laju penurunan mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Salah satu cara adalah melepas cadangan devisa berupa US Dollar ke pasaran. Dengan asumsi bahwa bila penawaran lebih banyak dari permintaan maka harga akan turun. Dengan dilepasnya US Dollar ke pasaran diharapkan kurs rupiah terhadap US dollar akan membaik. Jika tidak, maka Bank Indonesia akan menerapkan suku bunga yang lebih tinggi, sehingga diharapkan masyarakat akan tertarik untuk menabungkan uangnya dari pada membeli mata uang asing (Bank Indonesia, 2017).

Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Januari-Juni 2017)



Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan , Bank Indonesia Edisi 29 2017

Nilai tukar Rupiah pada semester I 2017 bergerak stabil dan cenderung menguat yang pada awal Januari nilai tukar rupiah sebesar Rp. 13.361 dan setiap bulan semakin menguat hingga bulan Maret nilai tukar rupiah sebesar Rp. 13.345 dan pada bulan April sebesar Rp. 13.304. Dan penguatan rupiah secara keseluruhan pada bulan Desember tahun 2016 mencapai 1,08% dari Rp. 13.473 menjadi Rp. 13.328 pada bulan Juni 2017. Penguatan rupiah ditopang oleh penjualan valas oleh korporasi dan aliran masuk modal asing yang cukup besar ke pasar keuangan domestik (Bank Indonesia, 2017). Penguatan rupiah juga didukung oleh perkembangan makroekonomi domestik yang positif dan risiko eksternal yang menurun. Sentimen positif di sisi domestik antara lain terkait inflasi pada bulan Juni 2017 yang relatif terjaga di dalam target Bank Indonesia pada 2017 sepenuhnya diantisipasi pasar. Inflasi yang tinggi menjadi salah satu penyebab instabilitas keuangan. Oleh karena itu, pemerintah menjaga tingkat inflasi dibawah 1 digit. Semakin rendah tingkat inflasi, maka semakin mudah bagi pemerintah untuk mengatur tingkat suku bunga bank. Karena jika tingkat inflasi sangat tinggi, maka suku bunga bank harus disesuaikan.

Gambar 1.4 Inflasi IHK dan Pertumbuhan PDB

Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan , Bank Indonesia

Dari gambar diatas dapat dilihat inflasi pada tahun 2016 hingga Juni 2017 terkendali hingga masih mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017. IHK hingga juni tercatat secara tahunan mencapai 4,37%. Perkembangan ini tidak lepas dari kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh pemerintah dan koordinasi yang kuat dengan Bank Indonesia. Inflasi Juni 2017 tercatat cukup rendah sejalan dengan permintaan domestik yang masih terbatas, ekspektasi inflasi yang terjaga, dan nilai tukar yang stabil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas, Penulis memberi batasan masalah secara jelas agar analisis permasalahan lebih terfokus. Oleh karena itu, permasalahan dalam objek penelitian ini dibatasi hanya pada analisis

pengaruh variabel makroekonomi dan variabel fundamental perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel fundamental perbankan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

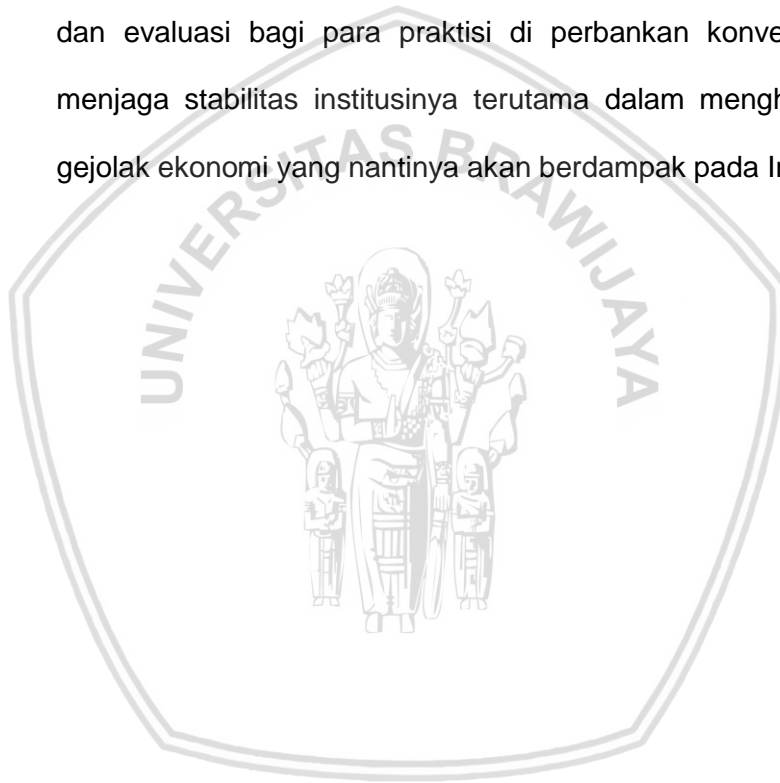
1. Untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental perbankan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait faktor makroekonomi dan faktor fundamental terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

2. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam upaya menjaga stabilitas perbankan di Indonesia melalui kebijakan yang berkenaan dengan pengendalian ketika Indonesia terkena dampak krisis global.
3. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi para praktisi di perbankan konvensional untuk menjaga stabilitas institusinya terutama dalam menghadapi kondisi gejolak ekonomi yang nantinya akan berdampak pada Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stabilitas Perbankan

2.1.1 Pengertian Stabilitas Bank

Pada dasarnya, definisi stabilitas bank dapat diketahui dengan melihat definisi dari stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan stabilitas sistem keuangan dengan stabilitas bank memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Bank memiliki peran penting dan strategis dalam sistem keuangan sehingga bank selalu menjadi fokus utama regulator dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan pengertian stabilitas sistem keuangan yang didefinisikan oleh Bank Indonesia stabilitas sistem keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana perantara, pasar dan infrastruktur pasar keuangan mampu melakukan fungsi intermediasi dengan baik, mengalokasikan sumber daya secara efisien, menilai dan mengelola risiko keuangan dengan efektif, dan memiliki daya tahan yang kuat. Lebih lanjut menurut Bella, secara sederhana stabilitas bank dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana bank tidak mengalami gejala kebangkrutan atau instabilitas. Dengan kata lain, bank yang stabil adalah bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dan terbebas dari permasalahan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa stabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dan terbebas dari permasalahan kesulitan keuangan. Bank yang stabil mampu menilai dan mengelola risiko dengan efektif serta mengalokasikan sumber dayanya secara efisien. Bank dengan stabilitas yang baik juga memiliki daya tahan yang kuat sehingga bank dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di lingkungan ekonomi yang berbeda-beda, termasuk ketika terdapat gangguan ekonomi yang tiba-tiba.

Menurut Izazi (2014), stabilitas sistem perbankan merupakan salah satu bagian dari stabilitas sistem keuangan. Sistem perbankan yang tidak stabil memiliki potensi untuk menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang memunculkan berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan pasar. Stabilitas sistem keuangan merupakan bagian yang penting dalam perekonomian.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Bank

Menurut Cihack dan Hesse 2008, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi stabilitas bank, yaitu:

1. Karakteristik bank, yaitu ukuran bank, biaya efisiensi, pembiayaan yang disalurkan, diversifikasi pendapatan, dan komposisi aset.
2. Kondisi makroekonomi yang meliputi inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi dan kurs.
3. Kondisi pemerintahan yang meliputi stabilitas perpolitikan, efektifitas kinerja pemerintahan, kualitas penegak hukum, peraturan undang-undang dan pengendalian korupsi.

4. Persaingan antar perbankan.

Sementara itu, Khasawneh (2016) yang memfokuskan analisisnya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas bank syariah dan konvensional di kawasan Timur Tengah, memodifikasi model yang dibuat oleh Cihack dan Hesse. Menurut Khasawneh, stabilitas bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ukuran bank, ekuitas, likuiditas, diversifikasi pendapatan, dana cadangan dan pembiayaan bermasalah. Sedangkan faktor eksternal meliputi pertumbuhan ekonomi dan krisis keuangan.

Menurut Bank Indonesia (2007), untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, perlu dilakukan pemantauan terhadap potensi risiko yang membahayakan sistem keuangan. Terjadinya instabilitas keuangan dapat terjadi dari dua risiko yaitu risiko endogen dan risiko eksogen. Dimana risiko eksogen yaitu risiko yang timbul diluar sektor keuangan, seperti gangguan ekonomi makro, sedangkan risiko endogen yaitu risiko yang berada didalam sektor keuangan itu sendiri seperti dari perbankan sehingga pemantauan dan penilaian dilakukan terhadap *financial soundness* dari masing-masing individu atau lembaga keuangan.

Menurut Kocabay (2009) yang dikutip dari Izazi (2014), stabilitas perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain makroekonomi dan faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari kegiatan operasional perbankan. Apabila suatu bank mengalami ketidakstabilan seperti mengalami kebangkrutan maka akan mempengaruhi stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan dan kemudian mempengaruhi sistem keuangan.

Menurut Pakpahan (2016), Untuk melihat risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan dilakukan pemantauan. Ada dua indikator utama dalam target pemantauan, yaitu indikator mikro dan indikator makro. Dua indikator tersebut saling berkaitan dalam sistem keuangan dan ekonomi. Dalam pemantauan indikator mikro ini dilakukan terhadap kondisi mikro intitusi keuangan, pemantauan ini dilihat dari risiko likuiditas, risiko kredit, dan rentabilitas institusi keuangan, yang dimaksudkan untuk mengukur ketahanan sistem keuangan. Sedangkan untuk indikator makro dilakukan terhadap kondisi makroekonomi domestik maupun internasional yang nantinya akan berdampak pada stabilitas keuangan. Dari hasil pemantauan tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis untuk memprediksi kondisi stabilitas sistem keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur stabilitas melalui indikator mikro antara lain : kecukupan modal, rasio modal agregat, pinjaman terhadap pihak terkait, kredit macet (NPL), LDR, pendapatan bunga bersih, dll. Untuk indikator makro antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan agregat, suku bunga, nilai tukar, volatilitas inflasi, uang beredar, investasi, dll.

2.2 Keterkaitan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perbankan

Perbankan mempunyai kaitan yang erat dengan proses penciptaan uang. Dimana dalam perekonomian hampir seluruhnya berlangsung melalui sistem perbankan. Sehingga dalam hal ini, kondisi perbankan akan menentukan seberapa jauh efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter yang ditempuh melalui bank sentral dapat berpengaruh terhadap berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan. Mekanisme transmisi moneter

dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen moneter dalam melaksanakan kebijakan moneternya untuk mencapai sasaran akhir yang diinginkan, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tindakan ini yang kemudian akan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, seperti saluran uang, kredit, dan suku bunga untuk yang pada umumnya berlangsung melalui sistem perbankan.

Menurut teori ekonomi, kestabilan nilai mata uang dibagi menjadi dua aspek, yang pertama yaitu kestabilan nilai mata uang dilihat dari berfluktuasinya nilai uang terhadap barang dan jasa, yang lebih kita rasakan dengan adanya inflasi dan deflasi, yang kedua yaitu kestabilan nilai mata uang dilihat dari berfluktuatifnya nilai uang terhadap nilai mata uang negara lain yang lebih kita rasakan dengan adanya depresiasi dan apresiasi mata uang (Sahara,2013).

Keterkaitan kebijakan moneter dengan perbankan tersebut terjadi melalui dua tahap transmisi moneter dalam proses perputaran uang. Yang pertama, interaksi antara bank sentral dengan perbankan dalam berbagai transaksi di pasar uang yang berkaitan dengan operasi moneter bank sentral dan manajemen likuiditas oleh perbankan. Melalui interaksi ini, kebijakan moneter berpengaruh terhadap suku bunga, volume dana pihak ketiga, penyaluran kredit kepada pemilik usaha, dan transaksi pasar uang oleh perbankan. Kedua, interaksi antara perbankan dengan pelaku ekonomi di sektor riil dalam proses intermediasi keuangan dalam berbagai aktivitas ekonomi baik dalam bentuk simpanan maupun kredit yang akan disalurkan kepada dunia usaha. Sehingga dengan perkembangan ini akan berpengaruh

terhadap permintaan agregat disektor riil, baik konsumsi maupun investasi sehingga akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan juga nilai inflasi yang merupakan sasaran akhir dari kebijakan moneter.

Terjadinya ketidakseimbangan antara pasar uang dan pasar kredit baik karena kondisi perbankan maupun kondisi struktur dan operasi pasar keuangan, bekerjanya saluran uang beredar belum dapat menjamin bahwa saluran suku bunga juga berjalan normal. Saluran uang dan saluran kredit lebih mementingkan aspek kuantitas dari proses perputaran uang dalam ekonomi, sedangkan saluran suku bunga lebih menekankan pada aspek harga dipasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi perkembangan suku bunga di sektor keuangan, yang selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi dan investasi, dan pada akhirnya pada tingkat inflasi dan output riil. Proses transmisi suku bunga tidak berlangsung secara segera tetapi terdapat jeda waktu yang disebabkan karena kondisi internal perbankan dalam manajemen aset dan kewajibannya.

Perbankan yang aman, sehat, dan stabil merupakan sasaran kebijakan perbankan yang dilakukan berdasarkan instrumen-instrumen, peraturan kehati-hatian, pengawasan langsung dan tidak langsung, serta penanganan bank ketika mengalami kesulitan. Sementara dalam kebijakan moneter, sasaran akhir yang diutamakan yaitu kestabilan harga (inflasi), kestrabilan nilai tukar (kurs), dan pencapaian melalui operasi moneter yaitu pengendalian suku bunga di pasar uang. Dalam pelaksanaan kebijakan moneter tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tanpa adanya kondisi perbankan yang sehat dan stabil. Demikian juga dengan perubahan suku

bunga, nilai tukar, dan inflasi akibat adanya pelaksanaan kebijakan moneter jelas akan berpengaruh pada kesehatan dan kestabilan perbankan melalui perubahan resiko pasar yang akan terkandung pada kondisi keuangan dan permodalan perbankan.

Menurut Warjiyo (2003) terjadinya krisis belakangan ini merupakan dampak dari ketidakefisiensian perbankan dan kurang stabilitas keuangan, sehingga bermunculan evaluasi terkait pernyataan *to big to be failed*. Kestabilan sistem keuangan dapat dianalisis dari tiga kunci utama perbankan, yaitu :

1. Perkembangan teknologi perbankan meliputi performa perbankan dan resiko yang berasosiasi dengan struktur kepemilikan, biaya efisiensi, dan struktur keuangan.
2. Persaingan merupakan faktor penentu kestabilan sektor perbankan.
3. Hubungan antara persaingan dan resiko yang berdampak pada kestabilan sistem keuangan.

Maka tingkat kestabilan sistem keuangan bergantung pada kinerja perbankan. Kemampuan perbankan dalam mengelola dana masyarakat dan menciptakan siklus bisnis yang sehat akan mendorong kestabilan sistem keuangan.

Menurut Darma (2011), inflasi berpengaruh terhadap stabilitas perbankan karena perbankan sebagai salah satu instansi keuangan. Bank merupakan lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, oleh karena itu bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana

yang dipinjamkan. Menurut Dornbusch dan Fischer dalam Darma (2011), dampak inflasi antara lain menimbulkan gangguan fungsi keuangan, melemahkan semangat menabung, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

Menurut Nandadipa (2010) yang mengatakan bahwa aktifitas bank tidak dapat terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik. Bank juga melayani nasabah dalam transaksi valas, dalam hal ini bank juga memperoleh keuntungan. Dampak fluktuatif dari nilai tukar mata uang asing (dollar AS) mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki dollar AS tersebut dengan melakukan penarikan dana dari bank, sehingga mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki dollar AS tersebut dengan melakukan penarikan dana dari bank, sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana ke masyarakat.

2.3 Keterkaitan Fundamental Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting karena kesehatan perbankan sangat menentukan stabilitas keuangan. Perbankan merupakan tolak ukur dalam perekonomian suatu Negara, karena bank merupakan sumber utama pembiayaan untuk mendorong roda ekonomi dan menciptakan pertumbuhan. Suatu bank ataupun perusahaan sangat penting dalam mengukur nilai kinerja dalam meningkatkan suatu usaha bank. Pengukuran-pengukuran tersebut dapat dinilai tergantung dari bagaimana perusahaan tersebut mencapai sasarnya. Dimana sasaran tersebut dapat

dilihat dari kinerja yang sudah dicapai suatu bank. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keadaan perekonomian suatu Negara dapat dipengaruhi oleh penilaian kinerja perbankan, sehingga penilaian kinerja ini menjadi sangat penting karena operasi perbankan sangat peka terhadap tingkat suatu kestabilan sistem perbankan itu sendiri (Ariani,2015).

Menurut Ramlawati (2011) yang dikutip dari Jiwandono (2014), analisis fundamental adalah usaha dalam memperkirakan atau memprediksi kesehatan dan prospek laba perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Salah satu aspek dalam menganalisis fundamental adalah analisis laporan keuangan. Fundamental yang kuat akan meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah dimana dengan fundamental yang baik akan menghasilkan minat masyarakat dalam mempercayai tingkat kesehatan dan kestabilan bank itu sendiri. Sehingga jika fundamental suatu bank itu menurun ataupun bermasalah maka stabilitas perbankan akan mengalami penurunan.

Menurut Dendawijaya (2001) bahwa pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

1. Likuiditas adalah bank harus dapat memenuhi segala kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila bank tersebut dilikuidasi, dimana bank yang solvable adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.

3. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Sari (2017) profitabilitas dapat melihat tingkat stabilitas suatu bank dimana profitabilitas merupakan salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah menjalankan usahanya secara efisien. Laba suatu bank menjadi penting tergantung dari pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan. Pendapatan bank tidak terlepas dari besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat, dimana kegiatan utama bank dalam menghasilkan suatu pendapatan yaitu penyaluran kredit. Semakin besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin besar pula risiko kredit yang akan berdampak pada menurunnya laba. Menurut Marnoko (2011) yang dikutip dari Sari (2017), *Non Performing Loan* (NPL) gambaran besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Dimana semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang nantinya akan ditanggung oleh pihak bank.

Menjaga kepercayaan masyarakat sangat penting dalam dunia perbankan dan likuiditas merupakan jantung utama bagi bank. Risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang akan dihadapi oleh bank jika gagal dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan aset likuid yang dimiliki. Menurut Syahrir (2012), pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Pengelolaan likuiditas yang sulit disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana yang didapat dari masyarakat yang bersifat

jangka pendek dan hal tersebut dapat ditarik sewaktu-waktu. Sehingga pendapatan suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank, maka berdampak pada besarnya risiko likuiditas yang harus ditanggung oleh bank.

Selain risiko kredit dan risiko likuiditas yaitu permodalan. Modal sendiri merupakan faktor penting sebagai sumber dana operasional bank. Menurut Kasmir (2012) salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode rasio kecukupan modal atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Wibowo (2013) yang menyebutkan bahwa CAR dapat mencerminkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar pula tingkat kecukupan modal dalam menghadapi suatu risiko yang tiba-tiba terjadi, sehingga tingkat stabilitas bank juga akan semakin terjaga.

Selanjutnya ada *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Dimana jika terjadi perubahan suku bunga, maka pendapatan bunga dan biaya bunga juga akan berubah. Saat suku bunga naik, maka dari sisi pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan kredit. Dan semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil (Kawuri, 2015).

2.4 Pengukuran Stabilitas Perbankan

Metode pengukuran stabilitas bank yang akurat sangat diperlukan guna mengetahui dan memprediksi secara menyeluruh tentang kondisi stabilitas suatu bank syariah dalam menjalankan usahanya. Banyak metode yang digunakan untuk mengetahui kestabilan suatu bank. Namun, metode yang dapat menyimpulkan dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang lain adalah dengan melihat *Z-score*.

Menurut Kocabay (2009) yang dikutip dari Izazi (2014), stabilitas sistem perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat kompetisi dalam suatu sistem, keadaan makroekonomi, faktor institusional, regulasi dan kebijakan pengawasan. Kompetisi bank dan stabilitas perbankan dapat dijelaskan dengan teori *Copetition-Fragility* atau *Concentration-Stability* yang menyatakan bahwa pasar yang sedang berkompetisi akan membuat kondisi suatu pasar menjadi tidak stabil. Mekanisme suatu kompetisi akan mendorong sistem perbankan menjadi lebih mudah terguncang (*fragile*) yang dijelaskan oleh beberapa aspek, yaitu *Franchise value*. Dimana di Amerika terjadinya peningkatan kompetisi dan ketidakstabilan keuangan disebabkan pengaruh negatif pada *Franchise value*. *Franchise value* merupakan keuntungan yang diperoleh oleh pemilik bank yang didapatkan dari kegiatan operasional dimasa mendatang atau nilai saat ini dari ekspektasi aliran keuntungan yang terjadi dimasa mendatang. *Franchise value* berasal dari profit yang dihasilkan dari *market power*, sehingga hal ini akan menjadikan bank-bank individu lebih konservatif dan dapat mengurangi keinginan bank untuk mengambil risiko yang lebih besar.

Selanjutnya yaitu regulasi dan pengawasan. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem bank yang semakin terkonsentrasi dengan memiliki beberapa bank yang mempunyai ukuran besar jauh lebih mudah diawasi dibandingkan dengan sistem perbankan yang kompetitif dengan jumlah bank yang banyak. Hal itu membuat sistem perbankan yang lebih terkonsentrasi akan membuat sistem perbankan menjadi lebih stabil. Terakhir, diversifikasi portopolio. Dimana bank yang mempunyai ukuran besar biasanya memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi portipolio. Semakin tingi diversifikasi yang dilakukan perbankan, maka semakin kecil pula bank tersebut mengalami kegagalan. Hal ini akan mendorong sistem perbankan jauh lebih stabil.

Jika suatu bank terjadi ketidakstabilan seperti kebangkrutan, maka akan mempengaruhi stabilitas sistem perbankan tersebut dan kemudian akan mempengaruhi sistem keuangan. Hubungan konsentrasi dan kompetisi dengan stabilitas perbankan pada penelitian ini diukur melalui *Z-score*. *Z-score* sendiri merupakan sebuah pengukuran risiko yang biasa digunakan untuk mengetahui kemungkinan kegagalan bank dalam menjalankan usahanya di banyak penelitian empirik perbankan. Angka *Z-score* digunakan sebagai proxy untuk mengukur tingkat stabilitas dimana *Z-score* menggambarkan terjadinya *insolvency* atau kebangkrutan. *Z-score* menilai stabilitas di tingkat bank secara keseluruhan. Proxy ini menggabungkan indikator profitabilitas, *leverage*, dan volatilitas return ke dalam ukuran tunggal. *Z-score* pertama kali diperkenalkan oleh Roy pada tahun 1952 yang pada dasarnya diperuntukkan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya

kebangkrutan pada suatu perusahaan (Khasawneh,2016). Formula untuk mencari Z-score ini menggunakan formula yang dibuat oleh Boyd dkk, yaitu:

$$Z_{ROA} = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD_{ROA}}$$

Di mana:

Z : Z-score yang menggambarkan stabilitas bank

ROA : *Return on Asset*

Eq : Total ekuitas atau modal bank

TA : Total aset bank

SD : Standar deviasi ROA

Semakin tinggi Z-score, maka bank semakin stabil. Bank yang memiliki Z-score negatif adalah bank yang bangkrut. Bank yang memiliki Zscore mendekati nol cenderung tidak stabil. Sedangkan bank yang memiliki Z-score jauh lebih tinggi dari angka nol maka memiliki stabilitas yang baik (Nurhasanudin,2017).

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Perbankan

2.5.1 Faktor Eksternal (Makroekonomi)

Faktor eksternal menurut Dwijyanthy (2009) adalah variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga

keuangan. Salah satu faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang , jasa, maupun produksi. Dari definisi tersebut dapat diindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil suatu negara (Samuelson,2001). Yang dimaksud dengan harga dalam penjelasan di atas adalah harga dari keseluruhan kebutuhan masyarakat, sedangkan terus-menerus yaitu semua kenaikan barang terjadi berkali-kali, bukan hanya sesekali. Kenaikan harga suatu barang dan jasa bisa terjadi apabila permintaan tinggi tetapi berbanding terbalik dengan penawaran atau ketersediaan barang dan jasa di pasar yang tetap atau bahkan cenderung menurun.

Menurut Pratama Raharja dan Mandala Manurung (2004), inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Pratama-Rahardja (2004). Sedangkan menurut Judisseno (2005), inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadi penurunan nilai mata uang.

Dalam prakteknya, inflasi dapat diamati dengan melihat pergerakan atau perubahan dari indeks harga dengan menggunakan indeks harga tahun sebelumnya sebagai tahun dasar.

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

(Samuelson dan Nordhaus, 2005)

Inflasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pertama berdasarkan atas derajat inflasi tersebut. Inflasi ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam inflasi, yaitu :

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar mutlak yang dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada beberapa bagian dan golongan masyarakat mana yang terkena imbas dari inflasi yang sedang terjadi (Atmadja, 1999).

Kedua inflasi dapat dibedakan berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi, yaitu :

- a. Demand pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan terlalu kuatnya peningkatan aggregaet demand masyarakat terhadap komoditi hasil produksi di pasar barang. Hal ini akan mengakibatkan kurva permintaan agregat akan tertarik ke arah kanan atas, sehingga akan mengakibatkan terjadinya excess demand, yang merupakan inflationary gap. Dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan diikuti dengan peningkatan output dengan asumsi bila perekonomian belum mencapai kondisi full employment (Atmadja, 1999).
- b. Cost push inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh kurva aggregaet supply bergeser ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan kurva aggregaet supply ini bergeser adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri di pasar faktor produksi. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti dengan kelesuan usaha (Atmadja, 1999).

Ketiga inflasi dapat dibedakan berdasarkan asal dari inflasi tersebut (wartawarga.gunadarma.ac.id). Inflasi jenis ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Domestic inflation (inflasi yang berasal dari dalam negeri), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan ekonomi baik di sektor riil maupun di sektor moneter oleh para pelaku ekonomi.
- b. Imported inflation (inflasi yang berasal dari luar negeri), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan).

b) BI Rate

Menurut Bank Indonesia (2014), pengertian BI Rate adalah suku bunga referensi (acuan) kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya. Suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu dimana itu merupakan biaya kredit bank kepada nasabah (*interest rate*).

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RGB) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI

Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penetapan reaksi dalam kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang dilakukan setiap bulan dengan cakupan materi bulanan, yakni :

- a. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- b. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
- c. Jika terjadi perkembangan diluar perkiraan semula, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate. Untuk menunjukkan kinerja Bank Indonesia terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. Pencapaian sasaran akhir suatu kebijakan moneter yaitu mencakup stabilitas harga, perluasan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan neraca pembayaran, stabilitas finansial, serta stabilitas pasar valuta asing. Respons kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya BI Rate, sebagai

sinyal kebijakan moneter untuk mengarahkan dan memengaruhi suku bunga yang berlaku di pasar keuangan (Setiawan,2016). Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menetapkan suku bunga berdasarkan suku bunga acuan atau BI Rate. Suku bunga yang ditetapkan oleh LPS ini akan diikuti oleh bank-bank yang menjadi anggota LPS.

Kenaikan BI Rate akan memunculkan minat bank di Indonesia untuk menambah simpanan mereka masing-masing pada bank sentral dengan tujuan mendapatkan laba lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Guna menambah simpanan pada bank sentral, masing-masing bank akan berusaha menarik minat masyarakat untuk menyimpan uang mereka pada bank tersebut, serta menaikkan suku bunga kredit agar mendapat selisih laba lebih tinggi (Sahara,2013). Jadi, BI Rate berpengaruh terhadap suku bunga pada bank, sehingga akan mempengaruhi laba perbankan (Irwadi,2014).

Suku bunga terdiri dari suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal adalah jumlah suku bunga riil ditambah laju inflasi, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$r = i - \pi$$

dimana :

r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

π = laju inflasi

Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh pihak peminjam dana. Sedangkan untuk tingkat bunga riil menunjukkan persentasi dari nilai riil modal ditambah bunganya dalam setahun, dinyatakan sebagai persentasi dari nilai riil modal sebelum dibungakan (Sukirno, 2000).

c) Nilai Tukar (Kurs)

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan pembelanjaan. Kurs juga ditentukan oleh besarnya permintaan dan juga penawaran terhadap suatu mata uang. Jika tidak terjadinya keseimbangan kurs maka nilai suatu mata uang tersebut dapat terdepresiasi atau terapresiasi.

Menurut Mansur (2009) Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu.

Bank Indonesia (2003) menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Menurut Halwani (2005), nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda

atau bisa disebut kurs. Menurut Greenwald yang dikutip oleh Karim (2007) dalam Encyclopedia of Economics, nilai tukar mata uang adalah harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) ke dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*).

Menurut Bank Indonesia (2003) dalam menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal tiga sistem dan diterapkan disemua negara di dunia ini yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*), kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rates*) dan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rates*).

Dalam sistem kurs tetap, pemerintah menetapkan nilai tukar mata uang dalam negeri secara tetap terhadap nilai tukar mata uang lain. Sedangkan dalam kurs mengambang terkendali, kurs bergerak sesuai dengan perkembangan pasar (berdasarkan permintaan dan penawaran). Akan tetapi pemerintah menetapkan batas dari perubahan kurs tersebut. Dalam sistem kurs bebas nilai tukar suatu mata uang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah melalui suatu tingkatan tertentu, maupun melalui intervensi langsung di pasar valuta asing. Oleh karena itu pada sistem kurs bebas ini fluktuasi yang terjadi cukup besar jika dibandingkan kurs mengambang terkendali.

2.5.2 Faktor Internal (Fundamental) Bank

Faktor internal atau faktor yang bersasal dari fundamental bank merupakan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Salah satu faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan tingkat pengembalian kredit yang dilakukan peminjam atau deposan kepada bank. NPL juga dapat diartikan dengan tingkat kredit macet pada bank. NPL dihitung dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka keuntungan bank tersebut akan semakin tinggi, dan sebaliknya jika tingkat NPL tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan dari tingkat pengembalian kredit yang mengalami macet. Peningkatan Non Performing Loans (NPL) pada saat terjadinya krisis akan berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas perbankan, hal ini dikarenakan tidak adanya uang yang masuk baik berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat (Wibowo, 2017).

Kisaran nilai NPL menggambarkan seberapa besar resiko gagal bayar dari nasabah atas kredit yang telah dibayarkan yang ditanggung oleh bank dan juga

penggambaran bagaimana bank tersebut mengelola kreditnya. Semakin rendah nilai NPL yang ada pada suatu bank, maka kinerja perbankan tersebut dikatakan baik. Kredit merupakan salah satu komponen NPL (Non Performing Loan) dan juga salah satu aset paling produktif dalam bank yang mengandung resiko, terutama resiko kredit macet atau gagal bayar sehingga bank harus menggunakan prinsip kehati-hatian ketika memberikan kredit dan/atau pembiayaan kepada masyarakat (Restiyana, 2011).

Kredit yang mengandung potensi resiko gagal bayar dinamakan kredit bermasalah. Kredit bermasalah mencakup kredit dengan tingkat kolektibilitas kurang, lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dalam jumlah yang tinggi tidak hanya berdampak pada menurunnya pendapatan perbankan dari segi kredit, tetapi juga menurunkan reputasi perbankan di mata masyarakat dan mitra bisnis. Resiko gagal bayar ini terjadi pada sejumlah pinjaman kredit yang telah dipinjam secara tepat waktu. Semakin besar kredit yang diberikan dan/atau semakin lama jangka waktunya, risikonya semakin besar walaupun tingkat penghasilannya juga lebih besar.

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, dan juga akan berdampak pada reputasi perbankan itu sendiri. Semakin besar tingkat NPL maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu dalam mengelola kreditnya, dan juga memberikan indikasi bahwa tingginya tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut (Mawardi, 2015)

b) Net Interest Margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin) adalah salah satu kemampuan suatu perbankan dalam mengelolah *maturities* pada *interest rate related product* di sisi aktiva dan passiva. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki oleh suatu bank yang mana aktiva tersebut dapat menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai NIM, semakin baik kinerja bank yang bersangkutan (Januari, 2002).

Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih bunga dari kredit yang

disalurkan. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Restiyana,2011).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%.

c) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh Banking for International Settlements (BIS), yaitu sebesar Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 8%. (Slamet Riyadi : 2006).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui apakah modal yang dimiliki bank dirasa cukup atau tidak. CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang digunakan untuk dana jaga-jaga yang digunakan untuk menutupi kerugian yang didapatkan bank (Dendawijaya, 2001). Persentase jumlah modal yang dimiliki bank dengan persentase jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat ialah 4% berbanding 96% , tetapi dengan jumlah modal yang sedikit itu merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup bank.

Wibowo (2017) menjelaskan beberapa alasan bank – bank harus mempunyai keputusan tentang besarnya modal yang perlu dimiliki yakni modal bank membantu mencegah

kegagalan bank dari kemungkinan terjadinya kerugian, jumlah modal mempengaruhi imbal hasil bagi pemilik bank, sejumlah minimum modal bank merupakan penyanggah pengembalian dana kreditur jika bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek ataupun bank kesulitan likuiditas, dan menjamin kelangsungan operasional. Kestabilan modal perbankan merupakan salah satu prasyarat penting bagi operasional sebuah bank.

Modal yang dimiliki bank harus dikelola supaya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi demi mencapai kestabilan modal bank. Jika modal yang dimiliki bank terlalu rendah, bank tidak akan mampu memenuhi kewajibannya dan menjadi bangkrut karena tidak mampu membayar dana nasabah dan kreditur serta membatasi ekspansi bank. Jika terlalu tinggi, pendapatan yang akan diterima oleh pemilik bank akan berkurang. Kestabilan modal yang dimiliki bank dapat dilihat dari minimal CAR (Capital Adequacy Ratio) yang disyaratkan untuk bank tersebut. Minimal CAR yang harus dipenuhi oleh bank yang bersangkutan sangat bergantung dari tingkat resiko yang dihadapi oleh bank tersebut

CAR merupakan dana modal sendiri yang digunakan untuk membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dana-dana yang diperoleh berasal dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-

lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2000).

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
Simon (2010)	Analisis Dampak Terjadinya <i>Shock</i> Variabel Moneter Terhadap <i>Non Performing Loan Ratio</i> di Indonesia	Dependen : NPL Independen : BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar.	Granger Causality Model dan VAR	Hasil dari uji kausalitas granger menunjukkan terjadinya <i>bidirectional causality</i> antara NPL dan Bi Rate serta Bi Rate dan Inflasi. Selain itu, <i>unidirectional causality</i> juga terjadi antara inflasi dan nilai tukar terhadap NPL. Dan dari uji VAR memberikan hasil yang menunjukkan bahwa terjadinya <i>shock</i> pada inflasi dan nilai tukar memberikan dampak positif terhadap perubahan NPL. Tetapi hasil menunjukkan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
				bahwa inflasi memiliki kontribusi yang paling besar jika dibandingkan dengan nilai tukar.
Hadad, D. Muliaman , Santoso Wimboh, dan Arianto Bambang (2003)	Indikator Awal Krisis Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Sektor Riil : Pertumbuhan PDB riil (PDBR), Pertumbuhan Konsumsi Swasta (KNSW), Pertumbuhan Investasi (INVS). • Variabel Sektor Perbankan : Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit ke Sektor Riil (KRSW). • Variabel Shoes : Inflasi (PDEF), Nilai Tukar Riil (REER). 	Model Logit	Variabel PDBR, REER, KRSW, DPK, KNSW dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh keterkaitan dengan terjadinya krisis perbankan. Sedangkan variabel INVS dan PDEF tidak secara signifikan mempengaruhi terjadinya krisis.

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
Hermawan Soebagio, SE. (2005)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)	Dependensi : NPL Independensi : - Variabel Makro : Kurs (Nilai Tukar Mata Uang), Inflasi, dan GDP. - Variabel Mikro : CAR, KAP, Tk Bunga Pinjaman Bank, LDR.	Uji Goodness of FIT Model	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel makro seperti kurs berpengaruh kuat terhadap NPL dan untuk inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan GDP tidak cukup berpengaruh terhadap terjadinya NPL. - Hasil untuk variabel mikro menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mempunyai pengaruh paling kuat, sedangkan untuk variabel lainnya yaitu CAR, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan LDR relatif lemah namun ketiganya secara signifikan mempengaruhi terjadinya NPL.

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
Ahmad dan Ariff (2007)	<i>Multy-Country Study of Bank Credit Risk Determinants</i>	Dependen : NPL Independen : Inflasi, <i>interest risk, asset/otal asset, loan loss provision/total loan, loan to deposit ratio, liquidity ratio, spread emerged</i> , dan regulasi permodalan.	Regresi Panel	Data yang digunakan <i>cross-section</i> pada setiap negara yang dipilih yaitu : Malaysia, Jepang, Korea, Thailand, Meksiko, dan Prancis. Dan hasil penelitian menunjukkan <i>asset/otal asset, loan loss provision/total loan, loan to deposit ratio, liquidity ratio, spread emerged</i> , dan regulasi permodalan yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat NPL di negara tersebut.
Zeman dan Jurca (2008)	<i>Macro Stress Testing of the Slovak Banking Sector</i>	Dependen : NPL Independen : <i>read GDP, indutrial production, output gap, inflation, growth of M1 monetary aggregate, BRIBOR, export, oil price, exchange</i>	Vector Error Correction Model (VECM)	Variabel makroekonomi yang paling berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Variabel GDP rill dan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		rate SKK/EUR.		tingkat nilai tukar mata uang SKK/EUR berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL, sedangkan suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.
Agung Juda, dkk (2001)	<i>Credit Crunch</i> di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan	Dependen : NPL Independen : SBI, GDP, Nilai Tukar, CAR, BIS, dan BMPK	Regresi Pane;	Dari hasil uji menunjukkan rasio modal dan GDP berpengaruh positif pada pertumbuhan kredit, sementara SBI sebagai variabel kebijakan moneter berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Hubungan tersebut terjadi pada seluruh periode sebelum dan sesudah krisis. Dengan kata lain rasio modal (CAR) dan GDP memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit (NPL).

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
Aris Munandar (2016)	ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA	Dependensi : Probability Default Independensi : Makroekonomi (Inflasi, Bi rate, Kurs, JUB)	Regresi Data Panel	BI Rate berpengaruh, sedangkan Inflasi, kurs, dan JUB tidak berpengaruh. Keterbatasan peneliti : <ul style="list-style-type: none"> - variabel makro hanya menjelaskan 6,38%, sisanya dijelaskan variabel lain diluar model. - penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel internal perbankan. dalam mengestimasi perusahaan dapat juga digunakan model z-score.
Wimboh S	<i>The Determinants of Problem Banks In Indonesia (An Empirical Study)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ratio relating to Credit Risk : Asset Quality (AQ) • Ratio relating to Liquidity Risk : Call Money to 	Logit Model and Maximum Likelihood Model	<ul style="list-style-type: none"> • IIR & LDR tidak signifikan menggunakan nilai t-critical, sedangkan pada tabel distribusi t, CMAR, ICR, IRR, LDR tidak signifikan pada level keyakinan 0,10. Sedangkan dengan menggunakan log likelihood dan tabel

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		<p>total Asset Ratio (CMAR), Discount Window Borrowing to Total Asset Ratio (LDR).</p> <ul style="list-style-type: none"> Ratio relating to Solvency Ratio : Capital Adequacy Ratio (CAR) Ratio relating to Interest Rate Risk : CMAR, LDR, Interest Rate Risk (IRR). Ratio relating to Efficiency Risk 		<p>chi-square, AQ, CAR, DAR, OIR, ROA dan ROE signifikan pada level keyakinan 5%.</p> <ul style="list-style-type: none"> Di Indonesia sangat tidak sensitif terhadap Foreign Exchange Risk atau Interest Rate Risk, tetapi sensitif terhadap Credit Risk, Efficiency Risk, Solvency Risk dan Liquidity Risk.

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
		, ROA, Operating • Income Ratio (OIR), Interest Income Ratio (IIR), Interest Cost Ratio (ICR), Fixed Assets to Capital Ratio (FACR), Loan Provision Ratio (LPR). • Exchange Rate Risk : FXDER.		
Sabila Aqlima Izazi (2014)	ANALISIS KOMPETISI BANK UMUM KONVENSIONAL DAN STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA	Dependen : z- score ROA Independen : HHI, panzar dan rosse Variabel Kontrol : bank size, LLP,NIM,	Regresi Data Panel	- HHI = pengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan - Panzar dan rosse =signifikan terhadap stabilitas perbankan

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
	PERIODE 2004-2013 : SEBUAH PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NON STRUKTURAL	makroekonomi RDGP		<ul style="list-style-type: none"> - Size= signifikan positif terhadap stabilitas perbankan - LLP = hubungan negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan. - NIM = negatif tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan. - Real GDP = negatif tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan. -

Sumber : Simon (2010), Hadad (2003), Hermawan (2005), Ahmad (2007), Zeman (2008), Agung (2001), Aris (2016), Wimboh, dan Sabila (2014).

2.7 Hipotesis Penelitian

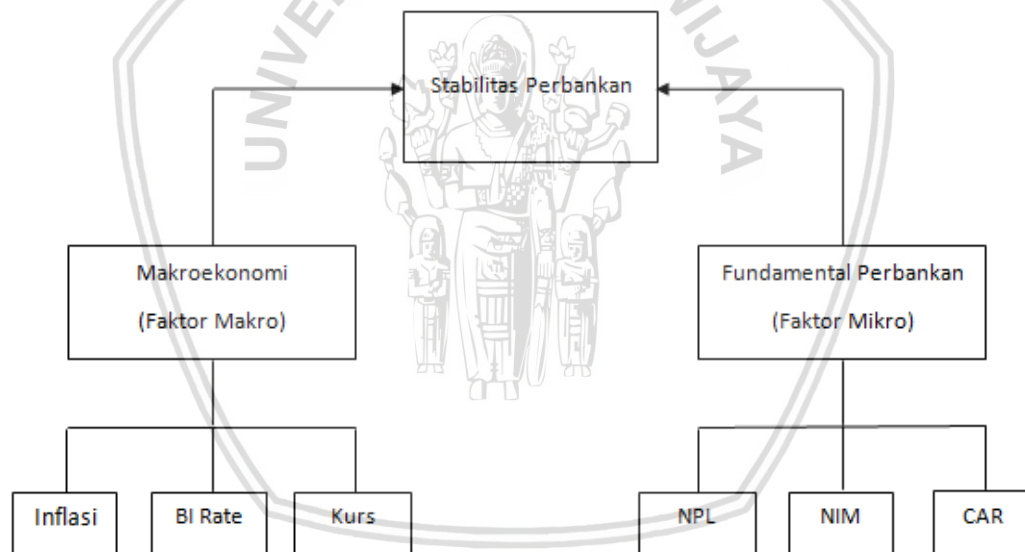
Adapun hipotesis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan adalah sebagai berikut :

- H1= Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
- H2= BI Rate berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
- H3= Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

- H4= NPL berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
- H5= NIM berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
- H6= CAR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

2.8 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

Dasar penelitian ini bermula dari akibat krisis menyebabkan gejala perekonomian di Indonesia. Terguncangnya perekonomian akibat dari masa krisis berdampak pada sistem perekonomian Indonesia salah satunya sistem

stabilitas perbankan, dimana perbankan sendiri merupakan tombak utama dalam mendorong sistem pertumbuhan perekonomian Indonesia. Untuk itu penting bagi pemerintah dan lembaga terkait seperti Bank Indonesia tetap menjaga Stabilitas Perbankan. Ketika Sistem Stabilitas Perbankan terjaga maka Sistem Keuangan suatu Negara itu akan stabil. Tetapi terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mengganggu dan mempengaruhi Stabilitas Perbankan itu sendiri. Dimana faktor-faktor tersebut dapat berasal dari internal perbankan maupun eksternal perbankan. Dari sisi faktor internal yaitu berasal dari pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Faktor internal berasal dari faktor fundamental perbankan diantaranya *Net Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan dari sisi eksternal yaitu faktor diluar kendali suatu perbankan atau faktor makroekonomi yang secara tidak langsung juga berdampak pada stabilitas perbankan, diantaranya yaitu Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar. Dengan demikian, kerangka pikir terbentuk untuk melihat pengaruh kondisi makroekonomi dan kondisi fundamental perbankan terhadap stabilitas perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Suryana,2010). Menurut Kundjojo (2009) penelitian kuantitatif yang dapat dilihat dari segi tujuan, dimana penelitian ini digunakan untuk menguji suatu teori, memberikan suatu fakta atau deskriptif statistik, dan juga menunjukkan hubungan yang terjadi antar variabel dan ada yang sifatnya mengembangkan suatu konsep, mengembangkan pemahaman dan/atau mendiskripsikan banyak hal.

Penelitian ini bersifat Kausal-komparatif yaitu mempunyai tujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tetapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab sebagai pembanding (Dharma,2008). Untuk itu dalam penelitian ini melakukan pengamatan dari variabel makroekonomi dan variabel fundamental sebagai pembanding faktor internal dan faktor eksternal yang berdampak pada stabilitas perbankan di Indonesia.

Jenis metode penelitian ini adalah Studi Korelasional, studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih dalam berhubungan dengan variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi sendiri digunakan untuk menguji hipotesis yang terjadi antar variabel atau untuk

menyatakan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel. Dan studi korelasi untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Peneliti ingin mengetahui semua variabel yang ada yaitu variabel makroekonomi dan variabel fundamental diukur untuk mengetahui variabel yang paling kuat hubungannya dengan stabilitas perbankan.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Gujarati (2004), data dalam penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung sebagai sumber informasi yang dicari, yaitu seperti observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi seringkali tidak efisien karena memperolehnya diperlukan sumber data yang lebih besar.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya sering berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, sehingga mempunyai efisiensi yang tinggi akan tetapi sedikit kurang akurat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data perbankan yang dikumpulkan dari publikasi resmi Bank Indonesia pada periode 2008-2017 dan data Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate yang masuk dalam variabel dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, Laporan

Keuangan Bank pada tahun 2008-2017 yang dipublikasikan masing-masing perbankan, dan Sumber-sumber lainnya yang akan digunakan dalam objek penelitian ini.

3.3 Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan pengertian dari variabel secara operasional, secara praktik, dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat :

a. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independennya menggambarkan faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan segala aktivitas dan juga strategi dalam operasional bank, diantaranya yang mempengaruhi dalam proses mengambil keputusan serta segala kebijakan maupun perencanaan yaitu struktur organisasi bank tersebut. Dan faktor internal yang menjadi variabel fundamental adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequancy Ratio* (CAR). Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar kemampuan bank dan faktor ini berada diluar kendali bank, dimana biasanya faktor internal berasal dari faktor makroekonomi yang menjadi instabilitas moneter yaitu Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate.

- Faktor Makroekonomi

- Inflasi , merupakan suatu keadaan dimana tingkat harga barang /jasa terjadi kenaikan. Yang artinya melemahnya kemampuan daya beli masyarakat yang diikuti menurunnya nilai riil suatu negara (Samuelson,2001). Menurut Pratama-Raharja (2004), inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum yang diakibatkan menurunnya nilai mata uang. Naiknya inflasi cenderung menyebabkan stabilitas perbankan turun, dimana hal itu terjadi dikarenakan kenaikan harga barang/jasa yang terjadi dimasyarakat akan menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat akan turun, dan juga biaya produksi suatu perusahaan akan mengalami kenaikan. Hal itu akan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan akan turun, yang nantinya akan berdampak pada kemampuan produsen dalam membiayai kegiatan operasionalnya, baik dari sisi produksi, kemampuan membayar kredit, menanamkan investasi, dll (Judisseno,2005).
- BI Rate, merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia setiap bulannya (Bank Indonesia, 2014). Suku bunga sendiri merupakan beban biaya yang ditentukan untuk pemberian pinjaman dalam jangka waktu tertentu dimana itu merupakan biaya kredit bank kepada nasabah. Tetapi

Bank Indonesia tidak semata-mata dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga, karena terdapat beberapa pertimbangan yang harus dilakukan dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga tersebut. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila perkiraan inflasi yang melampaui sasaran utama, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga (BI Rate) apabila inflasi kedepan diperkirakan akan berada dibawah sasaran utama. Bi Rate sendiri dapat mempengaruhi stabilitas perbankan, hal itu terjadi karena ketika suku bunga itu naik atau beban biaya persentase naik akan menyebabkan peminjaman uang atau biaya kredit kepada nasabah akan naik akibatnya kemampuan nasabah dalam membayar kredit akan turun. Kemampuan nasabah turun karena tingginya beban bunga dan juga peminjaman pokok akan semakin besar, dan hal ini akan menyebabkan perbankan akan mengalami kerugian akibat nasabah yang tidak dapat membayar hutangnya dan itu akan menurunkan tingkat laba yang diterima perbankan (Zeman dan Jurca, 2008).

- Nilai Tukar Rupiah (Kurs), merupakan harga mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs mempunyai peranan yang besar dimana kurs ditentukan dari besarnya

permintaan dan juga penawaran terhadap suatu mata uang, jika keseimbangan kurs itu terganggu maka akan menyebabkan nilai suatu mata uang tersebut akan terdepresiasi atau terapresiasi. Menurut Mansur (2009), kurs merupakan salah satu alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Dan kurs ini sangat berpengaruh terhadap tingkat stabilitas perbankan, dimana ketika nilai mata uang (kurs) naik akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar tinggi atau dengan kata lain harga dollar akan naik yang mengakibatkan Bank Devisa mengalami kesulitan keuangan. Bank sering memberikan pinjaman dalam bentuk valas kepada perusahaan-perusahaan yang tidak menghasilkan devisa, akibatnya jika terjadi depresiasi nilai tukar membuat kewajiban bank akan menjadi besar dan ini akan menimbulkan resiko yang dapat menurunkan profitabilitas, meningkatkan risiko kredit, dan likuiditas yang menurun (Sutojo,2000).

- Faktor Fundamental

- *Non Performing Loan* (NPL), merupakan tingkat pengembalian kredit yang dilakukan peminjam atau deposan kepada bank, atau dengan kata lain NPL dapat disebut dengan tingkat kredit macet pada bank. Perlu diketahui bahwa bank mempunyai bisnis utama

dalam menghasilkan keuntungan yang besar. Dimana bisnis utama perbankan yaitu keuntungan yang diperoleh dari pinjaman yang dilakukan kepada nasabah. Untuk itu NPL berkaitan dengan tingkat stabilitas perbankan. Apabila NPL semakin rendah atau turun maka keuntungan bank tersebut akan semakin tinggi, sedangkan ketika tingkat NPL tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan dari tingkat pengembalian kredit yang macet. Kerugian ini akan menyebabkan tidak adanya uang yang masuk baik berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga hal ini akan berdampak pada menurunnya laba perbankan dan akan kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional bank (Wibowo, 2017).

- *Net Interest Margin* (NIM), merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki oleh suatu bank yang mana aktiva tersebut dapat menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi NIM, maka semakin baik kinerja bank tersebut (Januari, 2002). Untuk itu semakin baik NIM, maka semakin baik stabilitas perbankan. Karena NIM merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat

kinerja bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga ketika NIM itu tinggi maka laba bersih yang didapatkan perbankan akan tinggi, maka stabilitas perbankan akan baik (Restiyana,2011).

- *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang akan digunakan untuk dana jaga-jaga yang digunakan untuk menutupi kerugian yang didapatkan bank (Dendawijaya,2001). Modal membantu mencegah terjadinya kegagalan pada bank, dimana jumlah modal akan menyanggah pengembalian dana kreditur jika bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek ataupun bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Kestabilan modal perbankan merupakan salah satu persyaratan penting bagi operasional sebuah bank. Dalam hal ini maka CAR akan menentukan tingkat stabilitas perbankan, dimana ketika CAR itu tinggi maka bank akan mempunyai dana cadangan yang nantinya akan digunakan untuk menutupi kerugian yang dialami perbankan, kerugian perbankan ini akan menyebabkan berbagai risiko yang nantinya akan mengganggu fundamental perbankan. Ketika fundamental perbankan jelek maka tingkat kepercayaan nasabah juga akan jelek. Hal itu akan lebih memperburuk keadaan perbankan tersebut. Jika

keadaan perbankan buruk maka tingkat stabilitas perbankan juga akan menjadi turun (Adiningsih,2000).

b. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dimana variabel dependennya atau variabel terikat pada persamaan regresi menggunakan *z-score* yang mengukur stabilitas perbankan. *Z-score* adalah sebuah *proxy* dari probabilitas kegagalan bank dengan mengkombinasikan ukuran profitabilitas bank, *leverage*, dan volatilitas tingkat keuntungan bank menjadi sebuah ukuran stabilitas bank. Adapun yang masuk kedalam *z-score* merupakan sampel perbankan konvensional yang nantinya akan menjadi rata-rata industri perbankan adalah BCA, BNI, Mandiri, dan BRI. Dimana bank-bank tersebut merupakan bank-bank yang masuk kedalam golongan buku 4, yang berdasarkan modal inti diatas Rp. 30 Triliun dan juga dalam kelompok buku 4 ini dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing juga melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan diluar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas (Peraturan Bank Indonesia, 2018).

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

Variabel		Konsep	Indikator
Dependen (Y)	Z-score (Y)	Probabilitas kegagalan bank dengan mengkombinasikan ukuran profitabilitas bank, <i>leverage</i> , dan volatilitas tingkat keuntungan bank menjadi sebuah ukuran stabilitas bank.	$Z_{ROA} = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD_{ROA}}$
Independen (X)	Inflasi (X ₁)	Ukuran peningkatan harga secara umum.	$IHK = IHK_t$
	BI Rate (X ₂)	Tingkat suku bunga BI Rate yang ditetapkan Bank Indonesia	$BIR = BIR_t$
	Nilai Tukar (X ₃)	Harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan	USD/IDR

Variabel		Konsep	Indikator
		menjadi mata uang negara lain.	
	NPL (X ₄)	Kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank.	$\frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
	NIM (X ₅)	Suatu ukuran yang membedakan antara bunga pendapatan dan bunga pinjaman.	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
	CAR (X ₆)	Kecukupan modal yang dapat menampung risiko kerugian yang dihadapi bank.	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

Sumber : Setiawan (2016), Wibowo (2016), Dwijyanthy (2009)

3.4 Metode Analisis Data

Pengertian analisis data yaitu suatu proses data yang akan dibentuk secara sederhana dan lebih mudah untuk pahami. Dengan menggunakan metode kuantitatif diharapkan akan mendapatkan hasil pengukuran yang

akurat, sehingga data yang mulanya berbentuk angka dapat diolah dengan menggunakan metode statistik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dimana analisis regresi digunakan dalam pengujian dihipotesis.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Pada regresi linier berganda, uji asumsi klasik merupakan salah satu prasyarat. Sehingga pengujian asumsi klasik yang dilakukan , yaitu :

1. Uji Normalitas

Untuk analisis data yang pertama kali dilakukan dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak.

Menurut Rahmanta (2009) untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai probabilitynya, yaitu :

- a) Jika nilai Probability $> 0,05$, maka residualnya berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Probability $< 0,05$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Gujarati, 2004). Hal

ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series*. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif (Gujarati, 2004). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut :

1. Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u)$, berarti tidak dapat disimpulkan
5. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005: 91) yang dikutip dari Leadpress, uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji

apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear.

Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Nilai yang biasanya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF < 10$. Jika nilai $VIF > 10$ maka variabel tersebut terdapat multikolinearitas.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini akan mengkaji hubungan antara stabilitas perbankan dengan variabel makroekonomi Indonesia dan juga variabel fundamental perbankan sehingga model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Z-Score_{roa}

X_1 = Inflasi

X_2 = BI Rate

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Jumlah Uang Beredar

X_5 = NPL

$X_6 = \text{LDR}$

$X_7 = \text{NIM}$

$X_8 = \text{CAR}$

Analisis regresi linier berganda yaitu hubungan antara dua atau lebih variabel dependen dengan variabel independen secara linear. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh arah hubungan antar variabel, apakah hubungan antar variabel tersebut berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Boedijoewono, 2001).

Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier yang digunakan untuk menganalisis besarnya suatu hubungan dan pengaruh variabel independen yang variabelnya lebih dari dua.

Mendeketsi variabel independen dan variabel dependen yang nantinya akan dimasukkan pada analisis regresi linier berganda dapat menggunakan alat perhitungan analisis yaitu Eviews. Hasil analisis yang sudah didapatkan selanjutnya harus dilakukan interpretasi, dalam interpretasi yang pertama selanjutnya harus melakukan uji hipotesis.

3.6.3 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Dengan kata lain, uji F dapat digunakan untuk melihat apakah

sebuah model regresi dapat dipergunakan dalam memprediksi variabel dependen atau tidak (Bramansyah,2008).

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinan

n = jumlah data

k = jumlah variabel dependen

Perumusan hipotesisnya yaitu :

H_0 = Diduga variabel independe (Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, CAR, NIM, NPL) tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

H_1 = Diduga variabel independe (Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, CAR, NIM, NPL) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y. Dan sebaliknya jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y.

2. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji signifikan parsial (uji t) ini digunakan untuk melihat apakah suatu variabel independen (bebas) berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Sedangkan menurut Boedijoewono (2001), uji t dilakukan dengan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

T hitung dapat dilihat atau dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi parsial

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah data

Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan t-tabel yang menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah :

- H_0 diterima jika nilai t hitung < t tabel atau nilai sig > α

- H_0 ditolak jika nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai $\text{sig} < \alpha$

Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak maka terdapat pengaruh yang signifikan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu proporsi atau ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan regresi terhadap varian total (Sulaiman, 2004). Jika nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \sum y + b1 \cdot \sum yx1 + b2 \cdot \sum yx2 + b3 \cdot \sum yx3) - (\sum .y)^2}{n \cdot \sum y^2 - (\sum .y)^2}$$

Menurut Sulaiman (2004), nilai R^2 nantinya akan berkisar 0 sampai 1. Dimana nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas, variabel X_1 , X_2 , X_n ..., mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Dan sebaliknya jika $R^2 = 0$ maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang menjelaskan variabel bebas dari persamaan regresi baik X_1 , X_2 , X_n ..

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perkembangan dunia perbankan semakin tahun semakin membaik. Dilihat dari perkembangan stabilitas sistem keuangan yang setiap tahun menunjukkan grafik diambang normal. Indonesia memang pernah mengalami kendala dan permasalahan di tahun 2008, dimana perkembangan perekonomian di tahun ini terkena dampak krisis keuangan global yang mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia.

Pada tahun itu Indonesia hanya sedikit mengalami goncangan yang hanya berlangsung kurang dari satu tahun, dan dampak yang dirasakan tidak separah yang dialami oleh negara maju. Namun terdapat sedikit kekhawatiran dari pelaku ekonomi dan pengusaha dalam negeri. Sehingga dampaknya dapat berakibat bagi lembaga keuangan bank di Indonesia, terjadi kepanikan para nasabah perbankan dan mereka menilai menyimpan dana di bank sudah tidak aman lagi.

Tingginya rumor negatif yang beredar dimasyarakat baik dari sisi faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan gangguan stabilitas perbankan di Indonesia. Dimana dari sisi internal akan berdampak pada fundamental perbankan itu sendiri. Ketika fundamental suatu perbankan buruk yang disebabkan oleh ketidakpercayaan nasabah untuk menyimpan uang, berinvestasi, ataupun melakukan pinjaman ke bank maka akan berdampak

pada kesehatan perbankan. Kesehatan perbankan dapat dilihat dari rasio-rasio yang terdapat di laporan keuangan perbankan. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu keadaan makroekonomi, dimana keadaan makroekonomi dapat dilihat dari tingkat inflasi, penetapan BI rate, dan nilai mata uang rupiah.

Untuk itu pemerintah dan Bank Indonesia melakukan upaya terbaik guna memulihkan keadaan perbankan. Hal tersebut dilihat dari berkurangnya keketatan likuiditas perbankan, bertambahnya likuiditas perbankan tersebut karena terdapat pelanggaran ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM), tumbuhnya total kredit perbankan, menjaga stabilitas harga dengan menetapkan sasaran inflasi yang akan berpengaruh juga terhadap BI rate dan nilai mata uang rupiah.

Keberhasilan menghadapi krisis keuangan tahun 2008-2009 menjadi bukti ketahanan sistem dan membaiknya stabilitas keuangan Indonesia yang dibentuk 10 tahun terakhir ini. Sehingga objek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah perbankan yang berada di dalam kategori BUKU 4 periode 2008-2017. Pada periode ini terdapat 4 bank yang tercatat di kategori BUKU 4.

Tabel 4.1 Daftar Perbankan Yang Terdapat Di Kategori BUKU 4

Nama Lembaga Keuangan Bank	Modal Inti	Aset
PT. Bank Mandiri Tbk	Rp. 84,42 triliun	Rp.1.067,4 triliun
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	Rp. 49,07 triliun	Rp. 631,74 triliun
PT. Bank Central Asia Tbk	Rp. 66,70 triliun	Rp. 572,20 triliun
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	Rp. 82,10 triliun	Rp. 801,95 triliun

Sumber : simulasikredit.com

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Dengan adanya objek penelitian, maka dapat digambarkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data awal (asal) untuk variabel makro, yaitu data sekunder yang sumbernya berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementrian Keuangan Dalam Negeri dengan periode waktu data time series selama 10 tahun yaitu dari Januari 2008 sampai dengan Desember 2017 atau bila dihitung secara triwulan tersedia sebanyak 40 data obeservasi.
2. Data awal (asal) variabel fundamental, yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dimasing-masing website perbankan yang nantinya dikumpulkan menajdi satu lalu dirata-rata menjadi satu objek penelitian dengan periode waktu time series selama 10 tahun yaitu dari Januari 2008 sampai dengan Desember 2017 atau data sebanyak 40 observasi.

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan pada bank konvensional yang beroperasi di Indonesia, terlebih dahulu ditinjau diskripsi dari variabel dependen maupun variabel independen dalam penelitian ini. Adapun deskripsi dari masing-masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
Z-Score	40	6,09	8,51	7,40	0,67
Inflasi	40	1,01	2,62	1,67	0,38
BI Rate	40	1,46	2,24	1,87	0,18
Nilai Tukar Rupiah	40	1,05	9,77	5,05	0,40
CAR	40	13,61	22,79	17,69	2,68
NPL	40	0,35	1,52	0,86	0,30
NIM	40	0,89	1,98	1,86	0,16

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai N adalah jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 observasi yang diambil dari laporan keuangan publikasi triwulan bank umum konvensional yang diterbitkan masing-masing bank periode 2008 hingga 2017 untuk data CAR, NPL, dan NIM. Sedangkan untuk Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah diambil dari website Bank Indonesia dan Kementrian Keuangan Negara.

Z-Score memiliki nilai tertinggi sebesar 8,51% pada periode *quarterly* 4 (Q4) tahun 2012 dan terendah 6,09% yaitu pada Q1 tahun 2008. *Mean* atau rata-rata Z-Score sebesar 7,40% dengan standar deviasi sebesar 0,67. Standar deviasi Z-Score lebih kecil dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa variasi data Z-Score relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil tersebut, menunjukkan bahwa data variabel Z-Score cukup baik atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari Z-Score terendah dan tertinggi.

Inflasi diperoleh rata-rata sebesar 1,67%, dengan data terendah 1,01% dan data tertinggi 2,62%. Sementara untuk standar deviasi sebesar 0,38, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada Inflasi baik atau tidak adanya kesenjangan antara Inflasi terendah dan tertinggi.

BI Rate memiliki nilai terendah yaitu 1,46% dan nilai tertinggi yaitu 2,24%. *Mean* atau rata-rata BI Rate sebesar 1,87% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,18. Standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari BI Rate terendah dan tertinggi.

Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai terendah sebesar 1,05% dan nilai tertinggi sebesar 9,77% dengan nilai rata-rata sebesar 5,05%. Dan Nilai Tukar Rupiah memiliki standar deviasi sebesar 0,40. Yang berarti bahwa nilai rata-rata atau *mean* lebih besar dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa variasi data Nilai Tukar Rupiah baik.

Capital Adequacy Ratio (CAR) diperoleh rata-rata sebesar 17,69% dengan data terendah sebesar 13,61% dan data tertinggi 22,79%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan yang tercatat di Bank Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sementara standar deviasi sebesar 2,68, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean*-nya dan dapat dikatakan bahwa variasi data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik dan tidak terdapat kesenjangan variasi.

Non Performing Loan (NPL) diperoleh nilai terendah sebesar 1,43% dan nilai tertinggi sebesar 4,59%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik,

selama periode penelitian berlangsung besarnya *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan yang tercatat di Bank Indonesia hampir memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu maksimal 5%. Sementara standar deviasi sebesar 0,78, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,49%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada *Non Performing Loan* (NPL) baik.

Net Interest Margin (NIM) diperoleh nilai terendah 6,19% dan nilai tertinggi 7,16%. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 6,64% dengan standar deviasi sebesar 0,24. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan tidak adanya kesenjangan data atau data dikatakan baik.

4.4 Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan 2 atau lebih variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Z-Score dan variabel independennya adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), BI Rate, CAR, NIM, dan NPL. Kemudian dari hasil perhitungan menggunakan Eviews, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Z-SCORE} = & 12.6412605909 + 0.0589370497458 \cdot \text{INFLASI} - \\ & 0.0914338914254 \cdot \text{KURS} - 0.586431935136 \cdot \text{RATE} + 0.868387492003 \cdot \text{CAR} + \\ & 0.637767067917 \cdot \text{NIM} - 2.26621002935 \cdot \text{NPL} \end{aligned}$$

Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier dalam menjelaskan variabel independennya terhadap dependennya ada dua

kemungkinan bila menggunakan dua arah. Tanda positif menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara variabel independen dengan dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dengan dependen.

1. Kontanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar 12,6412 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Inflasi, Kurs, BI Rate, CAR, NIM, dan NPL maka stabilitas perbankan sebesar 12,6412.

2. Koefisien Variabel Inflasi (X1)

Nilai dari koefisien regresi Inflasi (X1) sebesar 0,0589, artinya setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 0,0589.

3. Koefisien Variabel Nilai Tukar Rupiah/Kurs (X2)

Nilai dari koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah/Kurs (X2) sebesar -0,0914, artinya setiap peningkatan Nilai Tukar Rupiah/Kurs sebesar 1% akan menurunkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 0,0914.

4. Koefisien Variabel BI Rate (X3)

Nilai dari koefisien regresi BI Rate (X3) sebesar -0,5864, artinya setiap peningkatan BI Rate sebesar 1% akan menurunkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 0,5864.

5. Koefisien Variabel CAR (X4)

Nilai dari koefisien regresi CAR (X4) sebesar -0,8683, artinya setiap peningkatan CAR sebesar 1% akan meningkatkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 0,8683.

6. Koefisien Variabel NIM (X5)

Nilai dari koefisien regresi NIM (X5) sebesar 0,6377 , artinya setiap peningkatan NIM sebesar 1% akan meningkatkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 0,6377.

7. Koefisien Variabel NPL (X6)

Nilai dari koefisien regresi NPL (X6) sebesar -2,2662 , artinya setiap peningkatan NPL sebesar 1% akan menurunkan Z-Score atau stabilitas perbankan sebesar 2,2662.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai F_{ratio} dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika $F_{ratio} > F_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, berarti masing-masing variabel independen secara simultan berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Dalam hal ini uji dilakukan untuk seluruh variabel, pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai prob-sig yang dibandingkan dengan nilai α yang diperoleh dari hasil regresi melalui pengujian Eviews.

Berdasarkan hasil analisis terlihat nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dalam variabel

makroekonomi (Inflasi, Bi Rate , dan Kurs) dan variabel fundamental (CAR, NIM, dan NPL) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya stabilitas perbankan atau dengan kata lain seluruh variabel secara simultan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan.

4.5.2 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Pada uji t-statistik ini akan dijelaskan apakah variabel bebas yang menjeaskan variabel terikat diterima atau tidak yang berarti signifikan atau tidak. Tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai t-hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{prob-sig} < \alpha = 5\%$, artinya bahwa masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dengan melihat nilai prob-sig dan t-hitung dari hasil analisis dengan program Eviews. Dan dari hasil pengujian statistik serta dengan meniadakan data yang bersifat outlier, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Dari penelitian ini, model empirik yang akan diuji adalah sebagai berikut : $ZSCORE1 = 0.058937*INFLASI - 0.091433*KURS1 - 0.586431*RATE + 0.868387*CAR + 0.637767*NIM - 2.266210*NPL + 12.641260$. Dan hasil estimasi regresi pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel INFLASI

Hasil pengujian parsial (uji t) antara INFLASI dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,2550 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,7987. Yang berarti bahwa estimasi antara variabel INFLASI dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,7987 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya pengaruh INFLASI terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor INFLASI tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor INFLASI tidak sensitif dalam mempengaruhi stabilitas perbankan.

b. Variabel Kurs

Hasil pengujian parsial (uji t) antara KURS dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,0870 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0369. Yang berarti bahwa estimasi antara variabel KURS dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0369 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh KURS terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor KURS mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan dapat

digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Sehingga hasil pengujian mengindikasikan terjadinya hubungan satu arah dimana jika KURS naik maka Stabilitas Perbankan akan turun, begitu juga sebaliknya.

c. Variabel BI Rate

Hasil pengujian parsial (uji t) antara BI RATE dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,1602 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,2459. Yang berarti bahwa estimasi antara variabel BI RATE dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,2459 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya pengaruh BI RATE terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor BI RATE tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan tidak signifikan menunjukkan faktor BI RATE tidak sensitif dalam mempengaruhi stabilitas perbankan.

d. Variabel CAR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara CAR dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.0420 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0485. Yang berarti bahwa estimasi antara variabel CAR dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0485 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh CAR

terhadap Stabilitas Perbankan adalah positif dan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor CAR mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi tingkat stabilitas perbankannya.

e. Variabel NIM

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NIM dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,7579 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0788. Yang berarti bahwa estimasi antara variabel NIM dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0788 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya pengaruh NIM terhadap Stabilitas Perbankan adalah tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor NIM tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor NIM tidak sensitif dalam mempengaruhi stabilitas perbankan.

f. Variabel NPL

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NPL dengan Z-SCORE menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,9356 dengan nilai signifikansi prob. sebesar 0,0000. Yang berarti bahwa estimasi

antara variabel NPL dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh NPL terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya Stabilitas Perbankan pada bank Konvensional di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Sehingga hasil pengujian mengindikasikan terjadinya hubungan satu arah dimana jika NPL naik maka Stabilitas Perbankan akan turun, begitu juga sebaliknya.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 merupakan hasil uji kesesuaian model (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independenya dalam mempengaruhi variabel dependennya.

Berdasarkan data tabel, hasil perhitungan pengujian R-Square diperoleh nilai sebesar 0,7948. Hal ini berarti bahwa 79,48% tingkat Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs, BI Rate, CAR, NIM, dan NPL. Sedangkan sisanya sebesar 20,52% Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

4.6 Pengujian Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data penelitian ini tidak bias. Adapun uji asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2006). Persamaan regresi memiliki distribusi normal apabila nilai probability $> 0,05$.

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai probability $> 0,05$ yaitu sebesar $0,0363 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal.

Namun, berdasarkan asumsi Central Limited Theory yang dikemukakan Dielman tahun 1961 dalam Indrawati (2013) menyatakan bahwa data observasi sampel penelitian akan dianggap normal apabila data observasi pada sampel penelitian jumlahnya lebih dari 30 ($n > 30$) observasi, walaupun hasil Probability menunjukkan hasil yang tidak signifikan dibawah 0,05 tetapi peneliti menggunakan 40 observasi dalam penelitian sehingga data dianggap normal.

4.6.2 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara variabel-variabel

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yaitu jika Prob. Chi Square (2) $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,0760, yang menunjukkan bahwa Prob. Chi Square(2) $0,0760 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

4.6.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghazali (2006), menjelaskan untuk menguji gejala multikolinearitas digunakan analisis VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinearitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Statistik Uji Multikolinearitas

Keterangan	Statistik Kolinearitas		Nilai Kritis	Keterangan
	Coef. Variance	VIF		
Inflasi	0.053388	2.683	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kurs	0.001919	2.008	10	Tidak Terjadi

Keterangan	Statistik Kolinearitas		Nilai Kritis	Keterangan
	Coef. Variance	VIF		
				Multikolinearitas
Rate	0.255465	2.983	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR	0.210647	1.589	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NIM	0.131618	1.223	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPL	0.052024	1.684	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), BI Rate, CAR, NPL, NIM memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi dalam penelitian ini dikatakan bebas dari multikolinearitas.

4.6.4 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas ini dapat menggunakan beberapa jenis pilihan, yaitu Uji Breusch Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, dan White Test. Penelitian ini menggunakan Uji Breusch Pagan-Godfrey.

Dari hasil pengujian didapatkan hasil Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,9732. Dimana jika Prob. Chi-Square(2) $> \alpha$ maka tidak terdapat heterokedastisitas. Dan nilai Prob. Chi-Square(2) $0,9732 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbedar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar (Ghozali,2006).

4.7 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.7.1 Inflasi Terhadap Stabiilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel inflasi terhadap stabilitas perbankan yang diukur menggunakan z-score, hasil estimasi antara variabel INFLASI dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,7987 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hal ini berarti bahwa variabel makroekonomi yaitu inflasi atau ketidakstabilan harga barang dan jasa dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan itu sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baboucek dan Jancar (2005) yang dilakukan di Czech, penelitian Simon (2010) dan penelitian Rahmawulan (2008) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya inflasi terhadap stabilitas perbankan disebabkan karena ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus, maka daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang

terus tergerus inflasi yang menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen. Produsen enggan meneruskan produksinya, dan produsen dapat menghenyikan produksinya untuk sementara waktu sehingga hal tersebut hanya akan berdampak pada produsen dan konsumen saja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan, ataupun pada saat tahun penelitian tidak terjadi inflasi yang begitu mengguncang perekonomian Indonesia.

4.7.2 Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Stabiilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel nilai tukar rupiah (kurs) terhadap stabilitas perbankan yang diukur menggunakan z-score, hasil estimasi antara variabel KURS dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0369 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh KURS terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Semakin tinggi nilai tukar rupiah (kurs) maka semakin rendah atau turun tingkat stabilitas perbankan, hal ini disebabkan karena nilai tukar yang mengalami depresiasi akan melemahkan neraca perusahaan sehingga dapat mengurangi kemampuan investasi di masa mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Soebagio (2005) yang menguji pengaruh aspek kurs terhadap *Non Performing Loan*

(NPL). Menurut Wibowo (2016) NPL sendiri dapat menjadi salah satu yang dapat mengukur tingkat stabilitas perbankan. Dalam pandangan “*competition-stability*”, stabilitas perbankan akan memburuk ketika tingkat persaingan antar bank menurun. Bank yang mempunyai kekuatan pasar yang besar akan cenderung untuk menaikkan atau menetapkan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi. Dengan suku bunga yang tinggi akan meningkatkan risiko portofolio kredit perbankan karena adanya *adverse selection* pada proses penyaluran kredit bank dimana proyek-proyek yang akan dibiayai bank tergolong proyek dengan kualitas yang buruk. Tingginya biaya yang harus ditanggung perusahaan akan mendorong para peminjam yang rendah risikonya menghindari pendanaan perbankan dan mencari sumber pendanaan lain melalui pasar modal. Para calon peminjam yang tidak dapat mengakses pendanaan selain dari perbankan, umumnya karena risiko bisnis dan proyek mereka yang berisiko tinggi sehingga tidak menarik minat investor dipasar modal, akan menjadi nasabah bank yang akan menerima kredit perbankan. Profitabilitas kebangkrutan perusahaan yang diberikan kredit oleh bank menjadi relatif tinggi dan sensitive terhadap perubahan ekonomi dan siklus bisnis. Jumlah kredit macet perbankan cenderung meningkat dan mengancam stabilitas sistem perbankan. Menurut Boyd *et al.* (2006) menggunakan kredit macet yang mencerminkan risiko portofolio kredit bank saja sebagai ukuran stabilitas perbankan dan Carretta *et al.* (2015) Z-score merupakan *proxy* untuk risiko bank secara keseluruhan tetapi baik Z-score maupun rasio NPL,

keduanya sama-sama merupakan ukuran stabilitas bank yang dikutip dari Wibowo (2016).

Untuk itu kurs dapat mempengaruhi stabilitas perbankan karena fluktuasi nilai tukar mengakibatkan bank devisa mengalami kesulitan keuangan, dan kewajiban dalam bentuk valas sering tidak dilindungi. Bank juga sering memberikan pinjaman dalam bentuk valas kepada perusahaan-perusahaan yang tidak menghasilkan devisa. Akibatnya depresiasi nilai tukar telah membuat kewajiban bank menjadi sangat besar dan menimbulkan resiko yang dapat menurunkan profitabilitas, meningkatkan risiko kredit, dan likuiditas yang menurun.

Faktor nilai mata uang (kurs) semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam bentuk mata uang asing dan memasarkan produk mereka dalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas kewajiban debitur. Dan juga ketika nilai mata uang naik akan menyebabkan banyak investor akan menjual valasnya kepada bank akibatnya bank harus membutuhkan dana yang cukup besar guna memenuhi kewajibannya (Sutojo, 2000).

Menurut Rahardja (2005) juga mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam

negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakat pun akan membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya dan eksportir akan sangat diuntungkan dengan adanya apresiasi nilai tukar. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Dengan begitu, risiko kredit macet yang menjadi salah satu risiko menurunnya stabilitas perbankan akan turun.

4.7.3 BI Rate Terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel BI Rate terhadap stabilitas perbankan, hasil estimasi antara variabel BI RATE dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,2459 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya pengaruh Bi Rate atau tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Tinggi rendahnya tingkat BI Rate tidak mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan itu sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Simon (2010) dan Agung dkk (2001), dimana variabel BI Rate direspon tidak signifikan hal ini disebabkan karena pergerakan BI Rate mencerminkan tingkat risiko dalam perekonomian yang bersangkutan. Ketika bank sentral meningkatkan Bi Rate, maka tingkat inflasi dalam perekonomian tersebut sedang mengalami kenaikan.

Dalam jangka pendek hal ini direspon oleh perbankan dengan meningkatkan suku bunga kredit sehingga permintaan terhadap kredit turun untuk sementara waktu. Ini juga menyebabkan menurunnya risiko kredit yang tercermin dari rasio NPL. Jika bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan menghentikan sementara penyaluran pembiayaan. Sehingga BI Rate tidak mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan.

4.7.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap stabilitas perbankan, didapatkan hasil estimasi antara variabel CAR dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0485 yang lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan adalah positif dan signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa CAR atau rasio modal berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Siamat (2005) bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali kredit yang diberikan perbankan konvensional kepada nasabahnya. Dengan demikian, ketika CAR naik, maka akan mengurangi risiko pada perbankan konvensional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahmad dan Ariff (2007) pada perbankan di Malaysia, dan Subagio (2005) di Indonesia, yang menyatakan bahwa CAR akan menentukan posisi NPL. Sedangkan menurut Agung (2001) rasio modal memiliki koefisien positif dan signifikan untuk periode sebelum dan sesudah krisis dimana hal ini menunjukkan pertumbuhan kredit dari bank dengan modal rendah cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan bank dengan rasio modal tinggi.

Sedangkan menurut Adiningsih (2000), ketika suatu bank memiliki cadangan modal yang besar, itu berarti bank dapat meminimalisirkan suatu risiko yang nantinya akan terjadi pada bank. Karena CAR merupakan simpanan cadangan modal yang digunakan untuk mendanai bank yang dikhawatirkan akan mengalami kerugian. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan perbankan dalam menghadapi berbagai risiko dan juga bank akan mampu membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi secara maksimal pada hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

Untuk itu ketika CAR suatu perbankan itu tinggi maka stabilitas perbankan juga akan semakin baik karena kemampuan bank melalui CAR akan membantu mempersiapkan perbankan dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. Melalui CAR, pihak bank dapat melakukan indikasi dengan kemampuan yang dimiliki oleh pihak bank untuk menutupi segala kemungkinan tersebut. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan CAR, pemerintah telah menetapkan jumlah CAR pada tingkat-tingkat tertentu. Penetapan mengenai tingkat CAR tersebut merupakan

upaya pemantauan yang dilakukan pemerintah kepada bank-bank yang ada di Indonesia. Dengan mengetahui tingkat permodalan yang dimiliki oleh bank akan menjamin bahwa bank siap menanggung adanya kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi. Penerapan modal minimum tersebut juga dapat menjaga kesehatan sistem keuangan dalam bank.

4.7.5 *Net Interest Margin (NIM)* Terhadap Stabiilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel NIM terhadap stabilitas perbankan, hasil estimasi antara variabel NIM dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0788 yang lebih besar dari 0,05 , sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Tinggi rendahnya rasio ini tidak akan mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Iqbal (2008) yang menguji pengaruh aspek kualitas aktiva (NIM) terhadap NPL.

Hal ini dikarenakan NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktif yang akan menghasilkan laba bersih. NIM merupakan ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank dengan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman yang bisa disebut margin kotor. Untuk itu jika NIM mengalami penurunan maka yang hanya berpengaruh adalah pendapatan bunga yang didapatkan perbankan tanpa mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan. Sehingga tingkat NIM tidak mempengaruhi stabilitas perbankan.

Hal ini juga diperkuat menurut Izazi (2014) dimana variabel NIM memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Sehingga semakin besar nilai NIM akan menyebabkan stabilitas keuangan menjadi rendah dan meningkatkan risiko. Dalam penelitian Martines Peria dan Mody (2004) yang dikutip dari Izazi (2014), menjelaskan bahwa *bank spread* yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan simpanan dan investasi sehingga terdapat biaya dari sistem keuangan yang menjadi penghalang bagi peminjam tertentu. Hal ini membuktikan bahwa NIM yang tinggi memiliki hubungan negatif dengan stabilitas keuangan bank.

4.7.6 *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Stabilitas Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Non Performing Loan (NPL)* terhadap stabilitas perbankan, didapatkan hasil estimasi antara variabel NPL dengan ZSCORE menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya pengaruh NPL terhadap Stabilitas Perbankan adalah negatif namun signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2010), yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh bank yang tercermin dari semakin besar modal yang harus dicadangkan bank untuk menyerap risiko. Sedangkan semakin kecil rasio NPL maka kinerja bank

dan fungsi bank bekerja dengan baik. Karena *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan salah satu *proxy* dalam mengukur tingkat stabilitas perbankan, maka terdapat hubungan yang signifikan antara NPL dan stabilitas perbankan. Menurut Meslier *et al.* (2014) yang dikutip dari Izazi (2014) diversifikasi jenis kredit yang disalurkan sebuah bank terbukti pula dapat meningkatkan stabilitas perbankan, karena sumber pendapatan perbankan dapat menstabilkan tingkat profitabilitas bank.

Tingginya *Non Performing Loan* (NPL) akan membuat bank gagal dalam mengelola bisnis, yang menyebabkan modal yang dimiliki bank berkurang karena modal yang dikeluarkan bank untuk nasabah yang bermasalah tidak bisa kembali lagi ke bank. Dan akibat tingginya NPL juga akan berdampak pada beberapa masalah di perbankan itu sendiri seperti masalah likuiditas, dimana ketika bank menghadapi tingginya kredit macet yang dilakukan oleh nasabah maka bank tidak mampu membayar dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga ini yang digunakan untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Yang kedua yaitu masalah rentabilitas, dimana masalah tersebut adalah masalah utang yang telah dikeluarkan kepada nasabah yang bermasalah. Utang yang dikeluarkan tersebut tidak dapat lagi ditagih kembali. Dengan begitu pihak bank akan mengalami kerugian yang nantinya akan menjadi risiko yang dihadapi bank. Dan yang ketiga yaitu masalah solvabilitas, dimana masalah ini merupakan masalah bagi pihak internal bank. Masalah ini berupa modal yang ada di dalam bank berkurang dan bank akan kesulitan dalam melakukan fungsinya. Selain ketiga masalah tersebut, terdapat dampak lain yang akan terjadi pada bank, yaitu berupa

keuntungan yang menurun. Hal ini dikarenakan bank kehilangan pendapatan disamping bank tersebut juga harus melakukan penyisihan kolektibilitas kredit (Arif,2000).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh variabel independen yang terdiri dari variabel makroekonomi yaitu Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah dan variabel fundamental yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap variabel dependen yaitu Stabilitas Perbankan di Indonesia yang diproksikan dengan Z-Score. Setelah dilakukan pengujian dan analisis penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

2. Pengaruh BI Rate terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.

Hasil menunjukkan variabel BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa kebijakan Bank Indonesia dalam menaikkan maupun menurunkan

standar suku bunga tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Nilai Tukar Rupiah (Kurs), maka semakin rendah tingkat stabilitas perbankan. Besarnya Nilai Tukar Rupiah (Kurs) atau terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menyebabkan bank akan menanggung risiko yang dapat menurunkan profitabilitas, meningkatkan risiko kredit, dan likuiditas yang menurun. Ketika Nilai Mata Uang Rupiah terapresiasi maka bank yang memberikan pinjaman kepada nasabah dalam bentuk valas akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan kewajibannya kepada bank karena perusahaan yang menjual barang atau jasanya ke luar negeri tidak akan mendapatkan nilai mata uang yang sebanding karena nilai mata uang rupiah yang menjadi semakin mahal. Dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Dengan begitu, risiko kredit macet yang menjadi salah satu risiko menurunnya stabilitas perbankan akan turun.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

maka akan semakin tinggi pula tingkat Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia. CAR merupakan kecukupan modal yang dimiliki perbankan yang digunakan ketika kondisi perbankan yang sedang tidak sehat atau untuk meminimalisirkan risiko yang timbul. Dan juga CAR digunakan untuk membiayai biaya operasional ketika terjadi masalah internal bank. Sehingga semakin tinggi CAR yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi pula bank dapat mengantisipasi kesulitan likuiditas, penurunan aktiva, dan mengatasi permasalahan akibat kredit macet. Dengan begitu semakin tinggi CAR maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik yang nantinya juga akan mempengaruhi tingkat stabilitas perbankan yang akan semakin tinggi.

5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Perbankan yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia.

6. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil menunjukkan variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin rendah tingkat stabilitas perbankan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikasi dari kredit macet, dimana semakin tinggi nilai NPL pada suatu bank maka semakin tinggi nilai kredit macet yang harus

ditanggung perbankan. Untuk itu ketika banyaknya kredit macet yang terjadi pada suatu bank akan mengakibatkan perbankan harus menghadapi risiko dimana hal itu akan menyebabkan menurunnya tingkat laba atau profitabilitas perbankan. Dan salah satu kegiatan utama bank adalah intermediasi dimana bank akan menggunakan dana pihak ketiga yang nantinya akan disalurkan kepada nasabah yang membutuhkan uang dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan untuk nasabah adalah salah satu pendapatan utama yang dilakukan bank, sehingga ketika banyaknya kredit macet maka pendapatan bank akan semakin turun dan hal itu akan berdampak pada kegiatan operasional bank.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel fundamental lebih banyak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan, sehingga diharapkan perbankan lebih menjaga dari sisi internal perbankan itu sendiri. Ketika keadaan internal suatu perbankan itu kuat maka perbankan hanya sedikit mengalami guncangan ketika terjadi risiko ataupun masalah diluar kendali perbankan. Dan juga bank hendaknya lebih memperkuat pada aspek permodalan yaitu *Capital Adiqucy Ratio* (CAR) dan juga lebih memfokuskan pada permasalahan kredit macet yaitu tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dimana untuk menanggulangi peningkatan kredit bermasalah pada perbankan

konvensional maka perbankan konvensional juga harus lebih peka terhadap kondisi makroekonomi terutama nilai tukar rupiah (kurs) sehingga dapat menentukan kebijakan kredit secara tepat agar dapat mengendalikan tingkat NPL. Aspek-aspek ini dapat mempengaruhi stabilitas perbankan. Nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan Stabilitas Perbankan, dan nilai NPL yang rendah akan meningkatkan Stabilitas Perbankan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pedoman tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan tentang Stabilitas Perbankan di Indonesia.



Daftar Pustaka

- Adiningsih, Sri. 2000. *"Comparing Banking Crisis : The Indonesia and Norway Cases"*. Faculty Economics, Gajah Mada University : Yogyakarta.
- Agung, Juda dkk. 2001. *"Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan"*. Bagian Studi dan Struktur Perkemangan Pasar Keuangan Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Ahmad, Nor Hayati dan Ariff, Mohamed. 2007. *"Multy-Country Study of Bank Credit Risk Determinants"*. The International Journal of Banking and Finance, Vol. 5. (Number 1):2007:135-152. University Utara Malaysia and Bond University, Australia.
- Ariani, Dwi Falentina. 2015. *"Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur TBK Periode 2007-2015)"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.
- Arif, W. 2000. *"Pengembangan Model Z Score Untuk Mengidentifikasi Kesulitan Keuangan dan Kemungkinan Kebangkrutan Industri Perbankan di Indonesia"*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Baboucek, Ivan dan Martin Jancar. 2005. *"Effect of Macroeconomic Shocks to the Quality of the Aggregate Loan Portofolio"*. Czech Natioal Bank Working Paper Series I/2005, Juni 2005. Czech : The Czech National Bank.
- Bank Indonesia. *"Stabilitas Sistem Keuangan Apa, Mengapa, Bagaimana?"*. Jakarta: Biro Stabilitas Sistem Keuangan, 2007.
- Bank yang Termasuk Kedalam Kategori BUKU 4. <http://www.simulasikredit.com/5-bank-di-indonesia-dengan-kategori-buku-4/>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- BI. *Bank Indonesia Bank Sealfintral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, Dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2003.
- Boedijoewono, N., 2001, *Pengantar Statistik Jilid 1 dan 2*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Cahyono, Ari. (2009). *Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri*. Tesis. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Darma, Emile Satia dan Rita. 2011. *"Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah"*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 1, halaman 72-87. Universitas Padjajaran, Bandung.

Data BI Rate Periode 2008-2014. <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Data BI Rate Periode 2015-2017. <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Data BI Rate. <http://www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>

Data Inflasi Tahun 2006-2011. <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

Data Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. <https://www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Defri. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dendawijaya, Lukman. 2001. "Manajemen Perbankan". Jakarta : Ghalia Indonesia.

Dharma, Surya. 2008. "Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan". Jakarta.

Dwijayanthi, Febriana dan Prima Naomi. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007". Program Studi Manajemen, Universitas Paramadina Jakarta.

Enders, W. 2015. Applied Econometric Time Series. John Wiley and Sons Interscience Publication, New York.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. 2003. Basic Econometrics.4th ed. Mc Graw-Hill International Editions, Singapore.

Gujarati, D. 2004. Basic Econometrics. Fourth Editions. New York: The McGraw Hill Companies.

Hadad, D. Muliaman , Santoso Wimboh, dan Arianto Bambang. 2003. "Indikator Awal Krisis Perbankan". Kajian Bank Indonesia : Biro Stabilitas Sistem Keuangan.

Halwani, Hendra. 2005. Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.

Indrawati, Duice. 2013. Dampak Pola Laba dan Perubahan Dividen Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bengkulu : Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

Iqbal, Muhammad. 2008. "Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional". Tesis S2 PSKTTI-UI : Jakarta.

Irwadi, Maulana. 2014. "Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Laba Perbankan Di Indonesia". Jurnal OCPUS Vol. VI., No. 2 Juli-Desember 2014.

Ivana, Agnes. 2017. "VECM dengan STATA". www.diassatria.com/vecm-dengan-stata/. Diakses pada 15 Februari 2018.

Izazi, Sabila Aqlima dan Waskito, Adi. 2014. "Analisis Kompetisi Bank Umum Konvensional dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Periode 2004-2013 : Sebuah Pendekatan Struktural dan Non Struktural". *Departement of Management, Faculty of Economics, Universitas Indonesia* : Jakarta.

Jiwandono, Teguh. 2014. "Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Go Public di Indeks Kompas 100". Jurnal Imlu Manajemen I vol. 2 nomor 3. Universitas Negeri Surabaya.

Judisseno, Rimsky K. 2005. "Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kajian Stabilitas Keuangan. "Menjaga Sistem Stabilitas Keuangan : Mendorong Perekonomian". Bank Indonesia No. 29. September 2017.

Karim, Adiwarman. 2007. Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kawuri, Winanti Retno. 2015. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Likuiditas Pada Sektor Perbankan (Studi pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia)". Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sebelas Maret : Surakarta.

Khasawneh, Ahmad. "Vulnerability and profitability of MENA banking system: Islamic versus commercial banks." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* Vol. 9 (2016):.

Langi Theodores Manuela, Vecky Masinambow, Hanly Siwu. 2014. "Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2 - Mei 2014. Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Laporan Keuangan Bank BNI.
[http://www.bni.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresen tai](http://www.bni.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresen_tai).
Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Laporan Keuangan Bank BRI. <http://www.ir-bri.com/download.html>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Laporan Keuangan Bank Mandiri. <http://ir.bankmandiri.co.id/phoenix.zhtml?c=146157&p=irol-reportsOther>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Laporan Keuangan Bank BCA. <https://www.bca.co.id/en/Tentang-BCA/Hubungan-Investor/Laporan-Keuangan/Laporan-Finansial-PerKuartal>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

Leadpress. 2013. "Uji Multikolinieritas". <http://pusattesis.com/uji-multikolinieritas/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.

Lukman, Dendawijaya. 2003. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Mankiw, Gregory. N. 2009. "Macroeconomics. 9th edition", New York: McGraw-Hill.

Mankiw, N Gregori. 2000. Pengantar Ekonomi Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.

Mansur, Moh. 2009. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2000 -2002," Research Days. Faculty Of Economy Padjadjaran University Bandung.

Munandar, Aris. 2016. "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Di Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nandadipa, Seandy, 2010,"Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR", Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi.

Nurhasanudin. 2017. "Pengaruh Kompetisi, Capital Buffer, Diversifikasi Pendapatan dan Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Nusantara, Agung dan Abdul Aziz. 2002. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Quasi Di Indonesia," Jurnal Bisnis Dan Ekonomi.

Pakpahan, John Viter. 2016. "Mekanisme Stabilitas Sistem Keuangan". Pekanbaru.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_142612.aspx. Diakses pada tanggal 11 Februari 2018.

Puspita, Citra Alam. 2017. "Analisis Vector Error Correction Model (VECM) Terhadap Data Kurs, BI Rate, dan Inflasi Di Indonesia Pada Bulan Juli 2005-

- Juli 2006". Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.
- Putri, Silvia Karisma, 2014. "Stabilitas Sistem Keuangan: Analisis Persaingan pada Industri Perbankan di Indonesia". Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. "Pengantar Ilmu Ekonomi". Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. "Teori Ekonomi Makro". Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. "Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF". Tesis s2 PSKTTI-UI. Jakarta.
- Restiyana. 2011. "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, Dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan". Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sahara, A. Y. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen. Volume 1. Nomor 1*, 149-157.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2001. "Ilmu Makroekonomi". Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, Economics. 18th Edition. Singapore:
- Sari, Retna Atika. 2017. "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. 2016. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)". *Journal of Accounting and Business Studies*, Vol 1 No. 1 September. Universitas Brawijaya , Malang.
- Silviana, Ana. 2016. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2010-2014)". Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Simon, Arief Budiman. 2010. "Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia". Artikel dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. No. 14 Maret 2010.
- Subagio, Hermawan. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial" . Tesis S2 PSMM UNDIP. Semarang.

- Sударsono, Heri. 2008. *"Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah"*. Jurnal Ekonomi Islam Volume III, No. 1, Juli 2009.
- Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, Wahid, 2004, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Sutojo, Siswanto. 2000. Seri Manajemen Bank No. 6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum : Konsep, Teknik, dan Kasus. Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Suyitno. 2017. *"Model Hubungan Kausal Dengan Pendekatan Vector Error Correction Model (VECMX)"*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.
- Syahrir, Asdini Andi. 2012. *"Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan CAR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011"*. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Tanjung, Hendri, dan Devi, Abrista. 2013. *"Metodologi Penelitian Ekonomi Islam"*. Gramata Publishing, Jakarta.
- Wibowo, Buddi. 2016. *"Stabilitas Bank, Tingkat Persaingan Antar Bank dan Diversifikasi Sumber Pendapatan : Analisis Per Kelompok Bank di Indonesia"*. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(2), 2016, 172-195. Pascasarjana Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Indonesia.
- Wibowo, Khalis Rista. 2017. *"Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LDR, CAR, EAR, Dan NPL Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)"*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wimboh, S. *"The Determinants of Problem Bank in Indonesia (An Empirical Study)"*, Directorate of Banking Research and Regulations Bank Indonesia.
- Winarno, Wing Wahyu. 2007. *"Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews"*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Zeman, Juraj dan Jurca Pavol. 2008. *"Macro Stress Testing of the Slovak Banking Sector"*. Working paper I/2008 : National Bank of Slovakia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ZSCORE1

Method: Least Squares

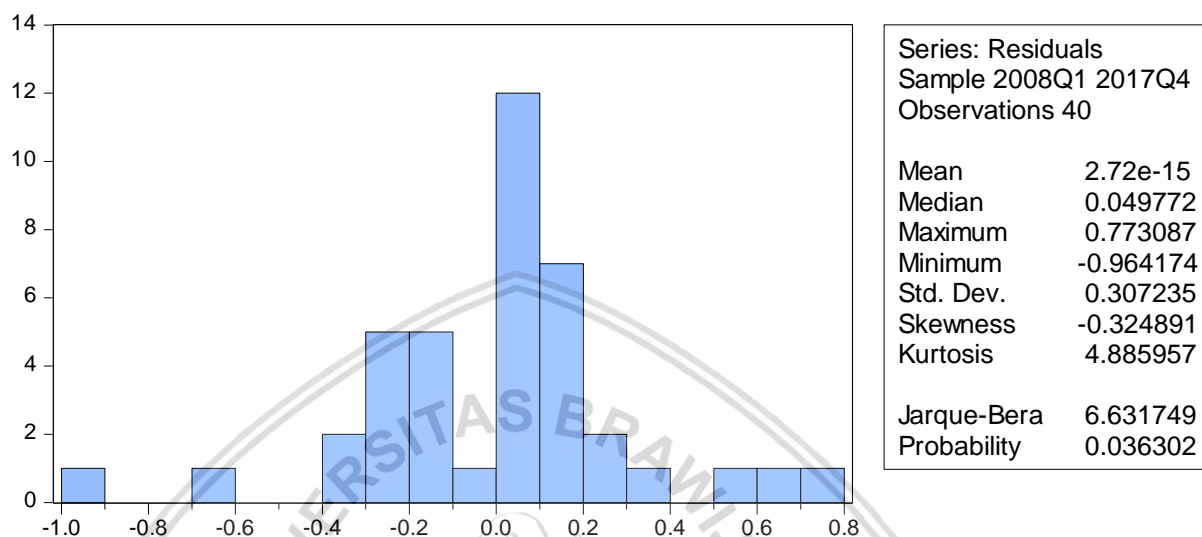
Date: 03/24/18 Time: 10:25

Sample: 2008Q1 2017Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.058937	0.231059	0.255074	0.7987
KURS1	-0.091434	0.043809	-2.087089	0.0369
RATE	-0.586432	0.505436	-1.160251	0.2459
CAR	0.868387	0.458963	2.042063	0.0485
NIM	0.637767	0.362791	1.757944	0.0788
NPL	-2.266210	0.228088	-9.935688	0.0000
C	12.64126	1.780926	7.098140	0.0000
R-squared	0.794871	Mean dependent var	7.401250	
Adjusted R-squared	0.757575	S.D. dependent var	0.678355	
S.E. of regression	0.334000	Akaike info criterion	0.802274	
Sum squared resid	3.681338	Schwarz criterion	1.097828	
Log likelihood	-9.045480	Hannan-Quinn criter.	0.909137	
F-statistic	21.31237	Durbin-Watson stat	1.307141	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas



Lampiran 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.292902	Prob. F(2,31)	0.1178
Obs*R-squared	5.154645	Prob. Chi-Square(2)	0.0760

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/10/18 Time: 21:48

Sample: 2008Q1 2017Q4

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.060406	0.227017	0.266085	0.7919
KURS1	-0.005933	0.042959	-0.138117	0.8910
RATE	-0.103646	0.489250	-0.211846	0.8336
CAR	0.022669	0.444131	0.051042	0.9596
NIM	-0.064082	0.359970	-0.178020	0.8599
NPL	-0.009121	0.220379	-0.041386	0.9673
C	0.222449	1.724234	0.129013	0.8982
RESID(-1)	0.388144	0.181370	2.140069	0.0403
RESID(-2)	-0.110358	0.189195	-0.583304	0.5639
R-squared	0.128866	Mean dependent var		2.72E-15
Adjusted R-squared	-0.095943	S.D. dependent var		0.307235
S.E. of regression	0.321636	Akaike info criterion		0.764314
Sum squared resid	3.206939	Schwarz criterion		1.144312
Log likelihood	-6.286288	Hannan-Quinn criter.		0.901710
F-statistic	0.573226	Durbin-Watson stat		2.023715
Prob(F-statistic)	0.791608			

Lampiran 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.180669	Prob. F(6,33)	0.9802
-------------	----------	---------------	--------

Obs*R-squared	1.272170	Prob. Chi-Square(6)	0.9732
Scaled explained SS	1.682367	Prob. Chi-Square(6)	0.9465

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/10/18 Time: 21:46

Sample: 2008Q1 2017Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.900125	1.047971	0.858921	0.3966
INFLASI	0.056541	0.135965	0.415852	0.6802
KURS1	-0.006246	0.025779	-0.242303	0.8100
RATE	-0.251006	0.297419	-0.843946	0.4048
CAR	-0.168630	0.270073	-0.624388	0.5367
NIM	0.092016	0.213482	0.431024	0.6693
NPL	-0.061461	0.134216	-0.457927	0.6500

R-squared	0.031804	Mean dependent var	0.092033
Adjusted R-squared	-0.144231	S.D. dependent var	0.183735
S.E. of regression	0.196539	Akaike info criterion	-0.258281
Sum squared resid	1.274714	Schwarz criterion	0.037273
Log likelihood	12.16562	Hannan-Quinn criter.	-0.151418
F-statistic	0.180669	Durbin-Watson stat	1.948216
Prob(F-statistic)	0.980209		

Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/10/18 Time: 21:49

Sample: 2008Q1 2017Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.053388	56.03985	2.683452
KURS1	0.001919	83.10356	2.008114
RATE	0.255465	326.3078	2.983884
CAR	0.210647	618.3213	1.589451
NIM	0.131618	165.5931	1.223417
NPL	0.052024	15.53680	1.684075
C	3.171697	1137.260	NA

Lampiran 6 Data Yang Diuji

Zscore	Inflasi	BI Rate	Kurs	CAR	NIM	NPL
6,09	2,03	2.07	9,175	2.92	1.92	1.52
6,20	2,30	2,11	9,179	2.75	1.94	1.4
6,52	2,62	2.19	10,925	2.71	1.96	1.28
6,56	2,43	2.24	10,782	2.66	1.92	1.18

6,52	2,14	2.14	9,640	2.75	1.95	1.4
6,60	1,69	1,98	9,146	2.7	1.93	1.22
6,47	1,01	1.88	8,975	2.68	1.91	1.33
6,75	1,28	1.87	8,859	2.66	0.89	1.05
6,94	1,27	1.87	8,547	2.74	1.84	1.09
6,87	1,46	1.87	8,933	2.66	1.85	1.07
7,09	1,81	1.87	9,175	2.61	1.87	1.09
7,69	1,83	1.87	9,417	2.72	1.91	0.9
7,96	1,91	1.89	9,535	2.86	1.86	0.94
7,85	1,76	1.90	9,714	2.79	1.89	0.97
8,24	1,53	1.90	9,701	2.76	1.91	0.92
8,17	1,41	1,82	10,594	2.74	1.89	0.76
7,22	1,30	1,76	11,726	2.87	1.82	0.81
7,85	1,50	1.74	11,664	2.8	1.83	0.72
7,82	1,49	1.74	12,592	2.8	1.84	0.69
8,18	1,47	1.74	13,123	2.8	1.85	0.52
6,86	1,64	1.74	13,984	2.89	1.86	0.57
7,91	1,72	1,76	13,272	2.82	1.85	0.48
8,15	2,05	1,89	13,120	2.8	1.86	0.47
8,51	2,11	1.99	13,338	2.78	1.89	0.35
8,19	2,04	2.01	13,327	2.86	1.93	0.46
8,35	1,95	2.01	10,900	2.86	1.91	0.47
8,45	1,46	2.01	9,034	2.88	1.91	0.48
8,48	1,83	2.01	10,715	2.86	1.91	0.39
7,83	1,87	2.04	13,553	2.97	1.98	0.53
7,15	1,95	2.01	9,778	2.96	1.89	0.69

7,55	1,95	2.01	9,452	2.97	1.9	0.71
7,72	1,53	2.01	12,781	2.99	1.91	0.65
7,16	1,46	2,00	12,118	3.01	1.92	0.81
6,96	1,23	1,85	9,333	3.07	1.92	0.95
7,22	1,10	1,67	9,518	3.09	1.93	0.97
7,19	1,18	1.60	12,853	3.1	1.91	0.94
7,12	1,28	1.55	11,601	3.09	1.85	0.97
7,02	1,45	1.55	9,245	3.09	1.85	0.94
7,21	1,33	1.55	11,253	3.12	1.85	0.94
7,43	1,24	1.46	13,638	3.11	1.84	0.84

